Nama Rumpun Ilmu : Agama

LAPORAN
PENELITIAN UNGGULAN PRODI

Pengembangan Bahan Ajar Al-Islam Berorientasi Perdamaian (Studi Kasus di Sekolah/Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta)

(*Tahun Kedua*)

TIM PENELITI

Ketua : Dr. Muhammad Azhar, M.Ag. (19610808193606 113 024)
Anggota : Nurwanto, S.Ag., M.A., M.Ed. (19770101200104 113 036)
Drs. Marsudi Iman, M.Ag. (19670107199303 113 019)
Ghoffar Ismail, S.Ag., M.A. (19720303200004 113 034)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

September 2016

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN UNGGULAN PRODI

Judul Penelitian	: **Pengembangan Bahan Ajar Al-Islam Berorientasi Perdamaian (Studi Kasus di Sekolah/Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta) (Th. Ke-2)**
Nama Rumpun Ilmu	: Agama

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap	: Dr. Muhammad Azhar, M.Ag
b. NIDN/NIK	: 19610808193606 113 024
c. Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
d. Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
e. Nomor HP	: 081328205273
f. Alamat surel (e-mail)	: muazar@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap	:Nurwanto, S.Ag., M.A., M.Ed
b. NIDN /NIK	: 19770101200104 113 036
c. Jabatan Fungsional	: Lektor
d. Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap	: Drs. Marsudi Iman, M.Ag.
b. NIDN /NIK	: 19670107199303 113 019
c. Jabatan Fungsional	: Lektor
d. Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap	: Ghoffar Ismail, S.Ag., M.A.
b. NIDN /NIK	: 19720303200004 113 034
c. Jabatan Fungsional	: Lektor
d. Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Biaya Penelitian :

- diusulkan ke UMY	: Rp. 19.000.000
- dana institusi lain	: Rp. -

Yogyakarta, 29 September 2016

Mengetahui,
Dekan/

Ketua Peneliti,

Dr. Mahli Zainuddin, M.Si.
NIK 19660717199203 113 014

Dr. Muhammad Azhar, M.Ag.
NIK 19610808193606 113 024

Menyetujui,
Ketua lembaga penelitian

Hilman Latief, M.A., Ph.D.
NIK 19750912200004 113 033

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, kami dapat menyelesaikan riset ini. Laporan inimerupakan hasil penelitian pada tahun kedua (multi-years). Laporan ini dapat terselesaikan karena dukungan dari sejumlah pihak. Oleh karena itu, melalui tulisan ini kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Pimpinan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) melalui Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) yang telah mendukung penelitian ini terutama dalam hal penyedian dana Penelitian Unggulan Prodi;
2. Pimpinan Fakultas Agama Islam UMY dan Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UMY yang telah mempercayakan kepada kami untuk melakukan riset secara berkelompok dengan mengambil tema sesuai dengan road map penelitian Prodi PAI FAI UMY;
3. Segenap pihak terutama para kolega di lingkungan Fakultas Agama Islam UMY yang telah memicu dan menyemarakkan berbagai diskusi yang mencerahkan untuk pengembangan keilmuan dan keislaman.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah segala kebaikan kembali dan apabila dalam laporan ini ditemukan banyak kekurangan maka itu semua datang dari kami. Oleh karena itu, segala masukan untuk perbaikan laporan ini snagat kami harapkan.

Yogyakarta, 29 September 2016

Hormat Kami:

Muhammad Azhar
Nurwanto
Marsudi Iman
Ghoffar Ismail

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		I
HALAMAN PENGESAHAN		ii
KATA PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		iv
DAFTAR TABEL		v
ABSTRAK		vi
BAB I	Pendahuluan	1
BAB II	Tinjauan Pustaka	3
BAB III	Metode Penelitian	8
BAB IV	Hasil dan Pembahasan	9
	A. Mata Pelajaran Pendidikan Akhlak	9
	B. Mata Pelajaran Pendidikan Ibadah/Muamalah	19
	C. Mata Pelajaran Pendidikan Tarikh	35
	D. Mata Pelajaran Pendidikan Quran/Hadis	42
BAB V	Kesimpulan dan Saran	58
DAFTAR PUSTAKA		60
LAMPIRAN		
	Curriculum Vitae Ketua Peneliti	
	Curriculum Vitae Anggota Peneliti	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tujuan dan Metode Penelitian (Multi-Years)	8
Tabel 2	SK, KD Materi Akhlak dan Dimensi *Peaceful Cultures*	10
Tabel 3	Reformulasi KD dan KD Tambahan	12
Tabel 4	SK dan KD	21

ABSTRAK

Penelitian pada tahun kedua ini difokuskan pada reformulasi dan redesain bahan ajar Al-Islam yang mengacu pada nilai-nilai perdamaian. Reformulasi ini penting karena nilai-nilai perdamaian perlu dimasukkan secara sistematis dalam standar kompetensi lulusan. Di samping itu, redesain bahan ajar juga diperlukan karena guru PAI (Al-Islam) perlu memiliki panduan berupa bahan ajar yang syarat dengan nilai-nilai perdamaian. Sebagaimana diketahui bahwa panduan atau bahan ajar yang memuat nilai atau budaya damai belum banyak ditemukan. Kajian dan workshop tentang perdamaian, resolusi konflik, pendidikan anti-kekerasan masih diminati secara terbatas oleh sebagian masyarakat. Dalam lingkup pendidikan formal, selama ini, beban penguasaan materi sudah cukup berat sehingga penambahan nilai-nilai penting lainnya, seperti pendidikan perdamaian, kadang-kadang dianggap memberatkan. Oleh karena itu, reformulasi yang dimaksud dalam penelitian ini bukan untuk menyusun mata pelajaran baru tetapi mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian itu ke dalam mata pelajaran Al-Islam yang sudah ada. Untuk menghasilkan produk, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan library research. Secara metodologis, penelitian ini didesain sebagai penelitian pengembangan untuk menghasilkan produk (*Research and Development*) yang secara sistematis diproses dari *base-line research*, penyusunan produk, uji coba produk hingga implementasi produk. Base line penelitian yang dihasilkan pada tahun pertama menunjukkan bahwa bahan ajar atau buku teks Al-Islam di Sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta perlu diformulasi kembali agar selaras dengan nilai-nilai perdamaian. Di dalamnya sudah ada aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut tetapi keberadaannya masih perlu untuk disusun kembali secara lebih sistematis dan koheren. Hasil atau temuan penelitian pada tahun ke-2 menunjukkan bahwa reformulasi standar kompetensi Al-Islam (PAI) dapat diarahkan pada penguatan nilai-nilai dan budaya damai yang di dalamnya juga memuat pemantapan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mengatasi konflik dan kekerasan. Kedua, penyusunan bahan ajar Al-Islam di PM, difokuskan pada tema-tema yang lebih aktual, misalnya tentang tawuran, bullying, inspirasi hidup damai Nabi dan Sahabat, fiqih ikhtilaf dan damai dan sebagainya. Melalui reformulasi ini diharapkan bahwa muatan bahan ajar Al-Islam sejiwa dengan arah pembangunan manusia Indonesia yang mendukung kesejahteraan dan perdamaian di mana sekian banyak generasi musa Muslim juga hidup dan mengenyam pendidikan di negeri ini.

Kata Kunci: Al-Islam; Perguruan Muhammadiyah; Bahan Ajar; Perdamaian.

BAB I
PENDAHULUAN

Konflik yang terjadi dalam suatu komunitas dan masyarakat secara luas dihadapkan pada pilihan tentang cara penyelesaiannya. Sebagian menggunakan cara-cara yang elegan, persuasif dan damai serta sebagian yang lain memilih cara-cara yang bersifat memaksa, intimidatif dan kekerasan. Meskipun keduanya memiliki tujuan untuk menyelesaikan atau mengakhiri suatu ketegangan dan konflik, keduanya memiliki konsekuensi. Konsekuensi dari cara yang pertama atau pro-perdamaian adalah sikap hidup sosial yang terbuka dan tumbuhnya ikatan sosial (*social cohesion*) yang produktif sedangkan dampak dari cara yang kedua atau pro-kekerasan adalah sikap hidup 'saling menyingkirkan' antar-warga dan balas-dendam yang tidak berkesudahan. Kedua cara, langkah atau model penyelesaian ketegangan sosial tersebut patut untuk dikaji kembali secara cermat dalam ruang publik, baik dalam konteks politik, ekonomi, agama maupun pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, konflik antarwarga belajar yang berakhir dengan intimidasi dan kekerasan pun tak bisa dihindari. Berdasarkan fakta, pada beberapa dekade terakhir ini siswa-siswa sekolah di Yogyakarta pernah terlibat terjadi ketegangan, konflik dan perkelahian antar-kelompok. Kekerasan di antara siswa tersebut menunjukkan adanya persoalan cara berfikir (*mode of thought*) dan cara bertindak (*mode of action*) yang terkondisikan untuk memilih jalan kekerasan dari pada persuasi dan perdamaian. Pertanyaan awal yang bisa diajukan adalah apakah kurikulum, bahan ajar dan proses pembelajarannya di sekolah/madrasah cukup mendukung dan mengakomodasi untuk tumbuhnya warga belajar yang pro-perdamaian atau tidak? Secara khusus dapat dipertanyakan apakah kurikulum Al-Islam cukup punya kontribusi menawarkan pengetahuan, nilai-nilai (afeksi) dan sistem perilaku yang pro-perdamaian atau tidak? Berpijak pada persoalan tersebut maka rumusan persoalan yang hendak dicarikan jawabannya adalah bagaimana bahan ajar Al-Islam terkait dengan isu perdamaian? Kedua, desain bahan ajar Al-Islam seperti apa yang dapat dikembangkan sejalan dengan kebutuhan nyata mengenai perdamaian?

Berpijak pada persoalan di atas, penelitian pada tahun kedua ini dimaksudkan untuk menemukan dua hal, yakni: 1) Bagaimana formulasi standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran Al-Islam di Perguruan Muhammadiyah yang memuat ide-ide dan nilai-nilai

perdamaian?; dan 2) Seperti apa produk bahan ajar Al-Islam berorientasi perdamaian yang dapat dikembangkan di Perguruan Muhammadiyah?

Laporan penelitian pada tahun ke-2 ini, secara sistematis, meliputi beberapa bab yakni pertama mengenai latar belakang. Kedua merupakan kajian pustaka yang berisi kajian terhadap pustaka terdahulu dan kerangka teori. Ketiga merupakan bagian yang mengkaji metode penelitian dan keempat memuat hasil dan pembahasan yang meliputi reformulasi standar kompetensi lulusan dan dan penysunan kembali sebagai contoh berupa bahan ajar yang berkaitan dengan nilai-nilai dan sikap hidup damai. Kelima merupakan kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Harber dan Sakade[1] telah menunjukkan bahwa sejumlah sekolah telah secara potensial maupun nyata menjadi bagian dari unit sosial yang melanggengkan kekerasan. Bentuk kekerasan yang nyata itu misalnya hukuman fisik (*corporal punishment*) di kelas dan yang bersifat potensial misalnya model pembelajaran yang indoktrinatif yang kurang atau tidak memberi kebebasan berpendapat. Pandangan Harber ini disejalan dengan pandangan Davies[2] yang menyatakan bahwa sekolah, yang di antaranya ia sebut sejumlah Madrasah di Afganistan mengajarkan kekerasan dan terorisme. Selanjutnya, Davies merekomendasikan tentang perlunya pendidikan untuk melawan bentuk-bentuk terorisme atau apa yang ia sebut sebagai *educating against extremism*.[3] Melalui kajian kasus, Harber dan Sakade menujukkan bahwa sekolah-sekolah formal yang syarat dengan intelektualisme itu berbeda dengan upaya-upaya non-formal. Keduanya mengkaji program pendidikan perdamaian melalui sebuah projek di Birmingham, Inggris yang bertajuk *West Midlands Quaker Peace Education Project* (WMQPEP). Projek ini telah secara mendasar mendidik tentang suasana dan interaksi belajar yang humanis dan non-kekerasan dibandingkan dengan sekolah formal yang penuh dengan tekanan mental untuk menguasai materi dan bayang-bayang ujian nasional serta—dalam beberapa ha berupa—ancaman.

Pelanggengan *mind-set* kekerasan, bias gender dan ketidakadilan lainnya juga ditemukan dalam praktek pendidikan di Indonesia. Muthaliin[4] menemukan adanya konten bias gender dan diskriminasi dalam buku-buku teks SD. Dalam pengalaman lainnya misalnya belajar bahasa Arab di sekolah atau madrasah, buku teks lama berbahasa Arab dapat dijumpai teks berbunyi: "*daraba Ahmadu kalban*" (Ahmad memukul anjing). Meskipun teks itu dimaksudkan untuk mengantarkan siswa agar memahami strukur kalimat dalam bahasa Arab, intensitas bacaan dan pemahaman tentu berkaitan juga dengan isi kalimatnya. Dikhawatirkan, pembacaan yang secara intensif membaca dap teks-teks serupa di atas akan mempengaruhi alam bawah sadar bahwa "memukul binatang" itu lazim untuk dilakukan. Riset Nurwanto,

---

[1] Harber, C dan Sakade, N. Schooling for violence and peace: how does peace education differ from 'normal' schooling? *Journal of Peace Education*, Vol. 6, No. 2, September 2009, 171–187

[2] Davies, L. "Schools and war: urgent agendas for comparative and international education", *Compare*, Vol. 35, No. 4, December 2005, pp. 57–371

[3] Davies, L. 2008. Davies, Lynn. 2008. *Educating Against Extremism*. USA: Trentham Books Limited.

[4] Muthali'in, A. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

Nurfalah dan Permatasari[5] juga menemukan bahwa sejumlah buku teks Al-Islam yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah mengandung muatan ketidakadilan gender dan memuat *stereotype* melalui, misalnya, foto yang tersaji bahwa laki-laki menyukai tawuran, tanpa adanya penjelasan yang memadai dalam teks yang ditulis. Dengan demikian, ini dapat dikatakan bahwa penyajian tulisan yang utuh (koheren) dan terklarifikasi merupakan bahan ajar penting yang perlu disusun.

Pengembangan bahan ajar Al-Islam bermuatan perdamaian tentu memiliki dasar argumen. Khan[6] secara analitis melakukan kajian teks dan ajaran Nabi Muhammad SAW bahwa kekerasan dan terorisme tidak memiliki akar keislaman (*theologically baseless*). Senada juga dikaji oleh Köylü[7] bahwa ajaran tentang perdamaian sejatinya dapat ditemukan dalam esensi teks-teks keagamaan. Di sini, Köylü merekomendasikan tentang perlunya kontribusi sarjana Muslim untuk mendidik nilai-nilai perdamaian dengan berakar pada ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, kekayaan ide, nilai dan praktek historis Muslim merupakan bahan penting untuk konstruksi bahan ajar Al-Islam yang berorientasi perdamaian. Lebih dari itu, pengayaan dari sumber, literatur dan pengalaman praksis tentang perjuangan menegakkan perdamaian dari manapun merupakan sumber lainnya yang akan dijadikan dalam riset pengembangan bahan ajar ini.

Sebagai landasan teori, di bawah ini akan dituangkan—meskipun secara garis besar—apa sebenarnya perdamaian dan nilai-nilai yang berkaitan erat dengan ide dan praktek perdamaian itu sendiri. Penegasan konsep ini dipandang cukup penting agar *content analysis* terhadap bahan ajar yang dikaji dapat dilakukan, yakni apakah bahan ajar Al-Islam yang dikaji sudah memuat ide-ide dan nilai-nilai perdamaian atau belum memuatnya.

1. Perdamaian

Kata ‘damai’ sering dimaknai sebagai situasi tanpa perang. Padahal, menurut de Rivera[8] dan Fell[9], kata ini dapat ditinjau dari dua sisi. Pertama adalah perdamaian dalam sudut pandang

---

[5] Nurwanto, Permatasari dan Nurfalah. “The Portrait of gender justice and injustice in the Islamic teaching teaxtbook and Muhammadiyah teachers’ responses”, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 3, Number 1, June 2013, 149-173.

[6] Khan, M. W. *The Prophet of Peace: Teachings of the Prophet Muhammad*. India: Penguin Books, 2009.

[7] Köylü, M. (2004) “Peace education: an Islamic approach”, *Journal of Peace Education*, 1: 1, 59 — 76

[8] de Rivera, J. “Assessing the Peacefulness of Cultures” dalam de Rivera, J. (Ed.). *Handbook on Building Cultures of Peace*. USA: Springer, 2009, hal. 89.

negatif. Sudut pandang ini persis dengan definisi sebagai situasi tanpa perang (*war*), pemerkosaan (*rape*), pembunuhan (*homicide*) atau kekerasan (*violence*). Sudut pandang kedua adalah damai dari sisi positif, yakni tumbuhnya kesamaan hak, harapan hidup yang panjang dan berbagai indikator keadilan. Sebagaimana mengutip pendapat Galtung (1969), selanjutnya de Rivera menyebut bahwa perang dan pembunuhan merupakan bentuk-bentuk kekerasan yang bersifat langsung (*direct violence*) sedangkan yang kedua seperti persamaan hak dan keadilan dapat menjadi kekerasan tidak langsung (*indirect violence*) apabila tidak diperjuangkan dan diwujudkan. Berpijak pada konsep ini, kemiskinan misalnya, merupakan bentuk kekerasan tidak langsung. Dengan demikian, konsep 'damai' perlu didefinsikan secara menyeluruh, mulai dari keadaan tanpa perang hingga keberlangsungan keadilan di tengah masyarakat.

2. Nilai-Nilai Perdamaian

Nilai-nilai perdamaian yang dimaksud dalam kajian ini adalah prinsip-prinsip atau standar perilaku (*principles or standards of behaviour*) yang dianggap penting atau berguna[10], berkaitan dengan perdamaian itu sendiri. Dengan mengacu pada definisi 'damai' baik dalam tinjauan negatif maupun positif, nilai-nilai yang mendasari atau berkaitan dengan pembangunan perdamaian meliputi berbagai kondisi dan karakter yang perlu diwujudkan.

Secara sistematis, de Rivera[11] menuangkan gagasannya mengenai hal-hal apa saja yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai apakah suatu kondisi itu damai atau tidak. Ada 3 (tiga) kerangka besar bagaimana perdamaian itu berada, yakni: norma-norma sosial, bagaimana struktur negara atau stabilitas politik diraih dan karakteristik lingkungan. Ketiga kerangka ini dapat dijabarkan ke dalam 8 (delapan) isu penting sebagaimana diuraikan di bawah ini.

a. Norma-norma sosial

1) Tumbuhnya pendidikan perdamaian (*peace education*) yang meliputi kerjasama (*cooperation*) serta resolusi konflik melalui dialog, negosiasi dan relasi nir-kekerasan di antara warga.

---

[9] Fell, G. "Peace" dalam Hicks, D. *Education for Peace: Issues, Principles and Practice in the Classroom*. London: Routledge, hal. 72

[10] *Concise Oxford English Dictionary, Eleventh Edition*. Oxford: Oxford University Press, 2004 (Format CD).

[11] De Rivera, J. ..., hal.

2) Penghargaan terhadap kaum wanita dengan segala aktivitasnya atau adanya keadilan gender.
3) Tumbuhnya pemahaman, toleransi, solidaritas dan kewajiban yang sama untuk mencapai ikatan sosial (*social cohesion*) yang lebih baik serta mengurangi tumbuhnya permusuhan.

b. Konstruksi struktur negara dan stabilitas politik

4) Tumbuhnya partisipasi masyarakat yang lebih demokratis di antaranya dengan keberadaan masyarakat sipil yang mampu memperjuangkan kebutuhan-kebutuhan warganya.
5) Tumbuhnya komunikasi yang terbuka dan ditandai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas (pertanggung-jawaban).
6) Penjaminan terhadap hak-hak asasi manusia berikut dengan pengakuan nyata terhadap berbagai kelompok yang berbeda-beda (*inclusion of all groups*).

c. Karakteristik lingkungan

7) Tumbuhnya keamanaan sosial—baik lokal maupun internasional—dari pada menyulut perebutan kekuasaan dan persaingan persenjataan.
8) Penguatan pembangunan berkelanjutan yang mementingkan harmoni dengan lingkungan.

Sementara itu, Fell[12] menunjukkan beberapa nilai yang perlu diajarkan pada peserta didik untuk menumbuhkan karakter damai, di antaranya:

a. Afirmasi (*affirmation*) yaitu pengakuan dan penghargaan yang terbuka atas berbagai kekuatan dan potensi yang ada pada setiap pribadi atau kelompok.
b. Komunikasi (*communication*) yaitu kemampuan untuk tidak hanya menyampaikan ide kepada orang lain secara lisan atau tulisan, tetapi termasuk di dalamnya juga keterampilan untuk mendengarkan[13].
c. Kerjasama (*cooperation*) yaitu bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama, berbagi wawasan dan temuan serta melangkah bersama untuk mengurangi iklim kompetisi dan hirarkis dalam hubungan sosial.

---

[12] Fell, G. ...

[13] Teori dan praktek mengenai bagaimana perdamaian dapat dibangun dari proses komunikasi, misalnya melalui Non-Violence Communication (NVC). Rosenberg, M.B. *Speak Peace in a World of Conflict*. USA: PuddleDancer Press Book, 2005

d. Resolusi konflik (*conflict resolution*) yakni pemecahan atas sengketa di masyarakat melalui jalan damai; bukan kekerasan.

Selain yang dikemukakan de Ravera dan Fell di atas, keterampilan hidup bermasyarakat juga perlu didukung dengan nilai-nilai, seperti empati, kepedulian dan kemandirian sebagai wujud kebiasaan-kebiasaan positif untuk menciptakan karakter damai.[14] Oleh karena itu, dengan mencermati kerangka teori secara umum di atas, nilai-nilai perdamaian dapat berkaitan dengan aspek psikologis-individual seperti pemahaman (*understanding*) dan kemandirian; aspek sosio-kultural seperti empati, komunikasi, kerjasama dan relasi tanpa kekerasan; serta aspek struktur-politik seperti penegakkan HAM dan keadilan atas semua warga. Penjelasan ini pada akhirnya mengasumsikan bahwa nilai-nilai dan ide-ide tentang perdamaian memerlukan kontribusi individu-individu berkarakter damai, relasi sosial yang mengutamakan perdamaian serta peran Negara dalam penanganan pembangunan berbasis pada kesejahteraan dan keadilan.

[14] Misalnya dapat dilihat dalam Musfiroh et.al. *Afiliasi dan Resolusi Konflik*. Yogyakarta: Pusat Studi PAUD UNY, 2007.

BAB III
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Pengembangan atau biasa disebut sebagai Research and Development (R & D). Produk dari penelitian ini adalah bahan ajar Al-Islam berorientasi perdamaian yang telah melalui serangkaian uji keabsahan dan uji coba lapangan. Unit analisis sebagai studi kasus dalam riset ini adalah pada 2 (dua) Perguruan Muhammadiyah yakni SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan demikian, baik sumber data maupun informan difokuskan pada dua sekolah/madrasah tersebut. Selanjutnya, untuk memeroleh gambaran rangkaian kegaiatn riset selama tiga tahun ini dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Tujuan dan Metode Penelitian (Multi-Years)

Tahun ke-	**Tujuan**	**Data Collection**	**Bidang Al-Islam**	**Data Analysis**
1	Menemukan muatan (kandungan) bahan ajar Al-Islam yang berorientasi perdamaian dan muatan yang mengandung ide-ide kekerasan	**Dokumentasi**: - **Silabus** - RPP - **Buku Teks Resmi Muhammadiyah** - Buku Teks lain (jika ada) yang digunakan guru - Sumber lain yang digunakan guru: koran, majalah, alat peraga dan websites - Bahan ajar/presentasi guru: power point	**Akhlak** **Fiqh** **Quran** **Hadis** **Tarikh**	- Content analysis
2	Menyusun produk awal berupa bahan ajar Al-Islam yang berorientasi perdamaian	Library research Dokumentasi ~~FGD~~ ---------- ~~Uji Kepakaran~~	Akhlak Fiqh Quran Hadis Tarikh	- Content analysis - Developmental analysis - Logical analysis - Analytical induction
3	Menguji kualitas produk dalam jumlah terbatas dan menemukan respons dari pengguna untuk perbaikan produk	Kuesioner Interview FGD (jika perlu) Dokumentasi Observasi	Akhlak Fiqh Quran Hadis Tarikh	- Content analysis - Analytic induction - Logical analysis

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini secara berurutan menguraikan reformulasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) melalui pencermatan ulang atas SKL yang sudah ada dengan dimensi-dimensi dalam *peaceful cultures* (budaya damai) sebagaimana yang dikemukakan beberapa pemikir seperti de Rivera[15] dan Fell[16]. Pemaparan berikutnya merupakan konstruksi desain bahan ajar sesuai dengan SKL, terutama Kompetensi Dasar (KD), dalam bahan ajar Akhlak, Tafsir, Tarikh dan Fikih.

A. Mata Pelajaran Akhlak

1. *Reformulasi Standar Kompetensi Lulusan*

Sebagaimana dalam temuan Nurwanto *et.al.*[17], kajian Akhlak di jenjang SMA/SMK Muhammadiyah meliputi 22 istilah yang menekankan *positive peace* dan 13 istilah untuk *negative peace*. *Positive peace* yang dimaksud adalah satu pendekatan pendidikan yang lebih mengutamakan pemeliharaan (*maintanance*) dan keberlanjutan (*sustainability*) masyarakat damai, misalnya melalui pembiasaan bekerjasama dan toleransi. Sedangkan *negative peace* adalah suatu pendekatan pendidikan perdamaian yang menekankan upaya untuk mengurangi (*reduction*) dan mengatasi pertikaian, konflik yang destruktif dan kekerasan, baik individual, komunal maupun antar-negara secara luas. Dengan pemetaan ruang lingkup SKL dalam kajian Akhlak tersebut, secara teoretik, materi ini memiliki basis yang cukup memadai dalam menumbuhkan karakter damai bagi peserta didik.

Sementara itu, dalam reformulasi SKL dan standar isi yang memenuhi konsep pendidikan perdamaian, tulisan ini menggunakan pemikiran de Rivera dan Fell. Secara konseptual, de Rivera mengajukan: *pertama*, dimensi norma sosial seperti pendidikan damai, kerjasama dan resolusi konflik (nir-kekerasan), penghargaan terhadap perempuan serta ikatan sosial yang toleran dengan segala aspek yang melingkupinya. *Kedua*, dimensi politik dan bernegara yang meliputi: partisipasi, komunikasi yang terbuka

---

[15] de Rivera, J. "Assessing the Peacefulness of Cultures" dalam de Rivera, J. (Ed.). *Handbook on Building Cultures of Peace*. USA: Springer, 2009, hal. 89.

[16] *Fell*, G. "Peace" dalam Hicks, D. *Education for Peace: Issues, Principles and Practice in the Classroom*. London: Routledge, 1998, hal. 72.

[17] Lihat: Nurwanto, Muhammad Azhar, Marsudi dan Ghoffar Ismail. "Nilai-Nilai Perdamaian dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Akhlak) di Sekolah Muhammadiyah". Jurnal *Afkaruna*, Vol. 11, Nomor 1, 2015, hal. 42-65.

(transparan) dan jaminan hak-hak asasi. *Ketiga*, dimensi lingkungan yang meliputi keamanan (*security*) dan harmoni lingkungan. Untuk mempermudah komparasinya dengan muatan materi Akhlak SMK/SMA Muhammadiyah di Yogyakarta ini, dimensi budaya damai menurut de Rivera tersebut dibuat penomoran yakni: dimensi 1, 2 dan 3. Sedangkan menurut Fell, nilai-nilai untuk karakter damai itu meliputi: 1) afirmasi nilai damai dalam setiap pribadi; 2) komunikasi aktif mengenai sikap damainya kepada orang lain; 3) kerjasama aktif dengan orang lain dalam berbagai situasi; dan 4) resolusi konflik tanpa kekerasan sebagai jalan yang ditempuh ketika menghadapi situasi konflik. Konstruksi nilai damai Fell ini dapat dikategorikan ke dalam dimensi 1 sebagaimana dalam kajian de Rivera.

Di bawah ini adalah pengelompokkan Kompetensi Dasar (KD) dengan menggunakan dimensi-dimensi menurut de Rivera dan Fell sebagai berikut:

Tabel 2: SK, KD Materi Akhlak dan Dimensi *Peaceful Cultures*

Kelas/Sem.	SK	KD	Dimensi
X/Gasal	1. Terbiasa sifat-sifat terpuji kepada diri sendiri	1.1. Membiasakan sikap mujahadah an-nafsi/pengendalian diri (p) 1.2. Membiasakan perilaku husnudzan (p) 1.3. Membiasakan perilaku ukhuwah (p) 1.4. Terbiasa diri berlaku intiqod (introspeksi) (p) 1.6. Terbiasa diri berlaku ikhlas (p) 1.9. Terbiasa diri bersikap menghargai karya orang lain (p) 1.10. Terbiasa diri berlaku ishlah (p)	d-1 d-1 d-1 d-1 d-1 d-0 d-1
X/Genap	2. Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri	2.1. Terbiasa menjauhkan diri dari sifat iri dan dengki (n) 2.2. Terbiasa menghindari sifat suudzan (n) 2.3. Terbiasa menghindari sifat khianat (n) 2.4. Terbiasa menghindari sifat dhalim (n) 2.5. Terbiasa menghindari sifat ghodlob (n) 2.6. Terbiasa menghindari sifat pelanggaran HAM dalam Islam (n)	d-1 d-1 d-1 d-1 dan 2 d-1 d-2
XI/Gasal	1. Terbiasa sifat-sifat terpuji kepada Allah dan Rasul	1.9. Terbiasa diri berlaku meneladani Rasul (p)	d-0
XI/Genap	2. Membiasakan berperilaku terpuji kepada orang lain	2.1. Terbiasa berperilaku toleransi dalam kehidupan (p) 2.2. Terbiasa berperilaku terpuji dalam kerukunan hidup umat beragama (p) 2.3. Membiasakan perilaku persatuan dan kesatuan dalam masyarakat (p)	d-1 dan 2 d-1 dan 2 d-2
	3. Menghindari akhlak tercela kepada sesama dan lingkungan	3.1. Menghindari perbuatan kekerasan dalam kehidupan (n) 3.2. Terbiasa mengindari sifat *al-qatl* (n) 3.3. Terbiasa menghindari sifat durhaka (n) 3.4. Terbiasa menghindari sifat takabur (n)	d-1, 2, 3 d-2 d-1 d-1

	sekitar		
XII/Gasal	1. Terbiasa sifat-sifat terpuji kepada sesama dan lingkungan sekitar	1.1. Terbiasa berperilaku kritis, demokratis dan fokus dalam kehidupan sehari-hari (p) 1.2. Terbiasa bertata-krama yang baik terhadap ayah-ibu dan guru (p) 1.3. Terbiasa berperilaku terpuji dalam pergaulan terhadap pria dan wanita secara islami (p) 1.4. Terbiasa berperilaku terpuji terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda (p) 1.5. Terbiasa berperilaku terpuji terhadap anak yatim, fakir dan miskin (p) 1.6. Terbiasa berperilaku terpuji: adil dalam kehidupan sehari-hari (p) 1.7. Terbiasa berperilaku terpuji: *ridlo* dalam kehidupan sehari-hari (p) 1.8. Terbiasa berperilaku terpuji terhadap lingkungan sekitar (p)	d-2 d-1 d-1 dan 2 d-1 dan 2 d-2 d-2 d-1 d-3
XII/Genap	2. Membiasakan perilaku terpuji terhadap sesama	2.2. Terbiasa menghindari fitnah dan menggunjing (n) 2.3. Terbiasa menghindari berbuat kerusakan (n) 2.4. Terbiasa menghindari perampasan hak orang lain (n)	d-2 d-3 d-2
	3. Membiasakan perilaku terpuji terhadap sesama	3.1. Terbiasa saling menasehati dan berbuat baik (p) 3.2. Terbiasa berperilaku terpuji dalam ber-musyawarah (p) 3.3. Terbiasa berperilaku terpuji dalam bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah dan hidup berdemokrasi (p)	d-1 dan 2

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari ketiga dimensi budaya damai, muatan kurikulum Akhlak tersebut memuat secara dominan dimensi norma-norma sosial hidup damai yang sebagian besar berkaitan dengan pembentukan karakter pribadi. Sedangkan dimensi kehidupan politik atau bernegara memiliki muatan lebih sedikit dibandingkan dimensi yang pertama. Sedangkan dimensi ke-3 hanya memuat beberapa hal saja yakni berkaitan dengan aspek keamanan dan harmoni lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter damai dalam buku tersebut secara kuantitas lebih ditekankan pada pendidikan pribadi-pribadi, berikutnya berkenaan dengan perilaku sosial yang positif dan dalam sejumlah hal dimensi kepemimpinan (politik), yakni sebuah imajinasi politik tentang bagaimana konsep damai itu diimplementasikan secara luas dalam konteks transparansi dan keadilan dalam hidup bernegara.

Namun demikian, dengan mencermati temuan sebelumnya, Nurwanto *et.al.*[18] juga menunjukkan bahwa keutuhan kajian konsep tentang beberapa nilai perdamaian tidak mendapatkan porsi yang cukup dalam buku Akhlak tersebut. Beberapa muatan yang perlu dibenahi adalah sebagai berikut: *pertama*, kajian tentang pentingnya ukhuwwah (persaudaraan) yang sebaiknya tidak hanya dalam lingkup umat Islam tetapi juga kemanusiaan secara luas yang melampaui batas-batas agama, suku dan negara sesuai dengan semangat QS. Al-Hujurat ayat 13. Semangat ini justeru akan menjadi bukti keaslian ajaran Islam yang universal. *Kedua*, dalam buku tersebut disinggung konsep "berdamai dengan diri sendiri, orang lain dan Allah SWT". Jika ungkapan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar yang utuh maka akan lebih bermakna bagi siswa. *Ketiga*, kisah-kisah kenabian tentang perilaku damai perlu dijadikan sebagai sumber inspirasi secara lebih intensif. *Keempat*, buku ini juga menyinggung tentang sikap kritis atas informasi atau pengetahuan. Namun demikian, langkah-langkah untuk menerapkan sikap hati-hati atau kritis atas informasi yang kemungkinan akan menjatuhkan siswa dari perbuatan yang merusak, perlu dikemukakan dalam buku ini. *Kelima*, isu penting lainnya adalah berkaitan dengan harmoni dengan lingkungan. Meskipun dalam buku tersebut menjaga lingkungan telah dikemukakan, berbagai contoh tentang kerusakan alam dan perilaku yang perlu dilakukan untuk berpartisipasi merehabilitasi alam lingkungan perlu ditelaah secara spesifik.

Dengan mempertimbangkan temuan pada riset sebelumnya dan analisis di atas, maka setidaknya ada beberapa KD yang dapat disusun untuk melengkapi KD yang sudah ada di dalam SK dalam kurikulum Akhlak sebagai berikut:

Tabel 3: Reformulasi KD dan KD Tambahan

Kelas/Sem.	SK	KD	Ket.
X/Gasal	2. Terbiasa sifat-sifat terpuji kepada diri sendiri	○ Menujukkan perilaku ukhuwwah dengan sesama (KD nomor: 2.2.) ○ Membiasakan perilaku <u>ukhuwah terhadap sesama (KD nomor: 2.3)</u> ○ 1.1.2.Terbiasa diri berlaku <u>ishlah terhadap sesama (KD nomor: 1.1.2)</u> ○ **<u>Mempraktekkan langkah-langkah islah atau penyelesaiakan konflik (KD nomor: 1.1.3)</u>**	Baru Reformulasi Reformulasi Baru
X/Genap	3. Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri	3.1. Terbiasa menghindari sifat <u>pelanggaran HAM</u> di tengah masyarakat (KD nomor: 3.1) **3.2. Mencegah tindakan bullying terhadap sesama di sekolah (KD Nomor 3.2)**	Reformulasi Baru

[18] Nurwanto, Muhammad Azhar, Marsudi dan Ghoffar Ismail. "Nilai-Nilai Perdamaian dalam ...", *ibid.*

		3.3. **Menghindari aksi tawuran antar siswa (KD Nomor 3.3)**	Baru
XI/Gasal	3. Terbiasa sifat-sifat terpuji kepada Allah dan Rasul	o Terbiasa diri berlaku meneladani Rasul untuk hidup damai (KD Nomor: 1.10) o Menunjukkan perilaku Nabi membela hak-hak kaum lemah (KD Nomor: 1.11) o Menunjukkan pentingnya hidup damai (KD Nomor 1.12)	Reformulasi Baru Baru
XI/Genap	4. Membiasakan berperilaku terpuji kepada orang lain	o Terbiasa berperilaku terpuji dalam kerukunan hidup umat Islam (KD Nomor: 2.5) o Membiasakan diri hidup rukun dengan orang yang berbeda agama dan keyakinan (KD Nomor: 2.6)	Reformulasi Baru
	4. Menghindari akhlak tercela kepada sesama dan lingkungan sekitar	Tidak ada penambahan	
XII/Gasal	3. Terbiasa sifat-sifat terpuji kepada sesama dan lingkungan sekitar	o **Terbiasa berperilaku kritis dalam membangun budaya damai (KD Nomor: 3.1)** o Menunjukkan perilaku positif dalam menjaga rasa aman di lingkungan sekitar (KD Nomor: 3.2)	Reformulasi Reformulasi
XII/Genap	4. Membiasakan perilaku terpuji terhadap sesama	3.2. Terbiasa menghindari berbuat kerusakan di masyarakat (KD Nomor: 3.2)	Reformulasi
	4. Membiasakan perilaku terpuji terhadap sesama	Tidak ada penambahan	

Tabel 3 di atas mendeskripsikan beberapa contoh reformulasi Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ada agar lebih jelas dan sesuai dengan budaya damai. Lebih dari itu, contoh-contoh KD yang baru juga disusun sesuai dengan kebutuhan yang secara spesifik mengarahkan siswa untuk memperdalam nilai-nilai perdamaian dan mempraktekkan keterampilan hidup damai seperti langkah-langkah melakukan islah atau resolusi konflik. Dua perilaku negatif yang dewasa ini berlangsung di kalangan siswa atau remaja misalnya: *bullying* dan tawuran. Siswa perlu dibekali nilai dan keterampilan untuk mengatasi perilaku negatif tersebut. Keterampilan seperti ini penting dilakukan sehingga tidak hanya berhenti pada level pengetahuan.

2. Rekonstruksi Desain Bahan Ajar

Rekonstruksi atau pembenahan kembali materi Akhlak yang menekankan sikap hidup damai bagi siswa sangatlah perlu dilakukan. Rekonstruksi yang dimaksud meliputi 3

(tiga) komponen penting kepribadian siswa yakni kognisi (pengetahuan), afeksi (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Dalam sejumlah riset ditemukan bahwa, selama ini, pembelajaran Pendidikan Agama sangat menekankan pada aspek pengetahuan-doktrinal dan kurang intensif pada aspek sikap dan keterampilan. Di sisi yang lain, model pendidikan yang menekankan pada *problem solving* atau istilah Paulo Freire: pendidikan hadap-masalah (*problem-posing education*)[19] perlu mendapat porsi yang besar ketika para remaja atau siswa SMA/SMK/MA berhadapan dengan dunianya yang sangat terbuka akan informasi dan rentan terhadap berbagai tindak kekerasan. Oleh karena itu, desain pembelajaran—termasuk di dalamnya bahan ajar—perlu diarahkan untuk merespons dinamika sosial seperti ini.

2.1. *Reasoning Bahan Ajar*

Konflik yang berujung pada tindak kekerasan di kalangan siswa di Yogyakarta, pada sejumlah kasus sudah sangat mengkhawatirkan. Terutama saat terjadi tawuran, biasanya di antara mereka ada yang membawa senjata tajam. Kerapkali di jalan mereka mengendarai sepeda motor dengan beriring-iringan dengan bunyi knalpot yang telah dimodifikasi sehingga mengganggu lingkungan sekitar. Mereka melakukan ini memang tidak selalu dengan berseragam sekolah tetapi keberadaan komunitas jalanan juga ditengarai tidak sedikit berasal dari sejumlah sekolah di Yogyakarta. Sejumlah aksi vandalisme dan kejahatan yang berhasil diendus pihak kepolisian adalah dari kalangan pelajar. Di lingkungan sekolah/madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta, pada tahun 2015 juga terjadi peristiwa tawuran yang melibatkan siswa-siswanya. Meskipun ini dilakukan oleh oknum siswa tetapi diindikasikan bahwa ada semacam mekanisme ‘pewarisan’ permusuhan dari senior kepada junior tentang vitus tawuran dengan sekolah lain tersebut. Bahkan disinyalir adanya keterlibatan oknum alumni yang masih menghembuskan virus kekerasan ini di kalangan siswa-siswa junior. Oleh karena itu mata-rantai kekerasan ini perlu diputus.

Dengan mencermati konteks di atas, pencegahan dan penyelesaian mata-rantai kekerasan di kalangan siswa di atas tidak mungkin hanya mengandalkan mata pelajaran PAI—terutama Akhlak—dengan konten dan metode yang terlalu bersifat

[19] Lihat: Harber, C. *Toxic Schooling: How Schools Become Worse*. Nottingham: Educational Heretics Press, 1999, hal. 19

kognitif (pengetahuan). Di dalamnya tentu diperlukan pula pendalaman materi yang bersifat spiritual yakni tentang penyelaman tentang eksistensi hidup bersama (*co-existential life*) serta keterampilan hidup untuk melewati konflik secara damai dan terhindar dari tindak kekerasan. Hidup bersama secara damai (peaceful co-exixtence) yang dimaksud adalah bahwa kepentingan yang berbeda dan bahkan kompetisi antar manusia tidak dilalui melalui tindakan kekerasan dan peperangan. Khushcev[20] menyatakan bahwa peaceful co-existence semestinya ‘ ... *to be based upon complete equality of the parties concerned, and on mutual benefit*,” yang berarti bahwa persamaan di antara warga dan kemanfaatan yang saling menguntungkan di antara mereka merupakan nilai penting dalam hidup bersama. Sementara itu, van Velsen[21] menyatakan bahwa hidup bersama dapat tumbuh ketika masing-masing subjek menyadari akan kenisbiannya dan mereka menyatakan tentang kesejatian hidup bersama untuk saling melangkapi. Konsep bahwa hidup itu saling melengkapi antara satu dan yang lain merupakan pengetahuan iluminatif atau mencerahkan. Pada konteks demikian, pelajaran Akhlak perlu membangun kesadaran-kesadaran baru bahwa eksistensi bersama itu sesuatu yang penting dan mungkin (*possible*) untu dilakukan. Siswa perlu kembali menyelami hakikat hidup yang seperti ini.

2.2. Contoh Bahan Ajar

2.2.1. Tema

Tawuran: ‘No Way!’

2.2.2. Kompetensi Dasar

3.3. Menghindari aksi tawuran antar siswa

2.2.3. Indikator

- Menjelaskan kebiasaan negatif tawuran
- Menjelaskan faktor-faktor penyebab tawuran
- Menjelaskan dalil-dalil yang melarang permusuhan
- Men-sosiodrama-kan praktek menghindari tawuran
- Mengkampanyekan anti tawuran untuk hidup berdampingan secara damai

[2020] Khrushchev, N.S. On Peaceful Coexistence. *Foreign Affairs*, Vol. 38, No. 1, 1959, 1-18.

[21] van Velsen, J.F.C. *Universality and Peaceful Coexistence*. Archives for Philosophy of Law and Social Philosophy, Vol. 86, No. 1, 2000, hal. 88-108.

2.2.4. Cakupan Materi

- Definsi Tawuran
- Faktor-Faktor Penyebab Tawuran
- Dalil-Dalil Pelarangan Permusuhan
- Sosiodrama Menghindari Tawuran
- Kampanye Anti-Tawuran dan Hidup Damai

2.2.5. Isi Bahan Ajar

- Peta Pikiran

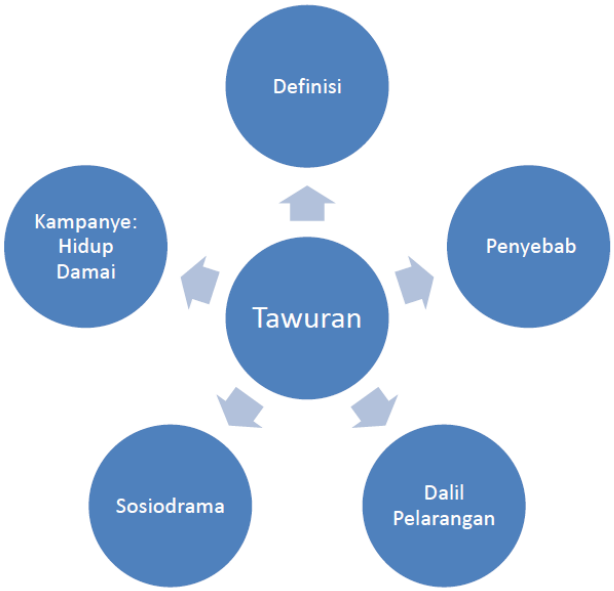

- Definisi Tawuran

  Tawuran sebagaimana diketahui adalah perkelahian yang melibatkan sejumlah orang untuk saling saling mengalahkan secara fisik yang biasanya dilakukan di tempat umum (publik). Tawuran ini adalah tindakan kekerasan bersama yang seringkali terjadi di daerah-daerah rawan kekerasan.

- Faktor-Faktor Penyebab Tawuran

  Perkelahian massal antara dua kelompok atau lebih biasanya disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: Pertama, solidaritas kelompok yang membabi-buta. Ini terjadi biasanya sebagian orang merasa senasib atau ada ikatan emosional kelompok untuk membela temannya yang merasa tersakiti oleh pihak lain. Perasaan senasib ini kerapkali mempengaruhi perilaku komunal dari suatu

anggota masyarakat tertentu. Apabila rasa solidaritas ini tidak terkendali dan terarah maka akan mengakibatkan bentuk-bentuk pembelaan terhadap teman sekelompoknya dengan membabi-buta.

Kedua, pengendalian diri yang lemah. Bagian penting dari keindahan dan kesejukan jiwa seseorang adalah kemampuan mengendalikan diri agar tidak mudah terbawa arus pergaulan yang tidak sehat. Kebutuhan untuk meneguhkan dan kebiasaan-kebiasaan yang positif menjadi penting seperti berbagi dan bersedekah, menghormati orang lain, bertindak sopan dan bekerjasama. Bila perilaku itu dilakukan dengan sepenuh hati, maka ia akan membentuk karakter yang welas-asih. Karakter welas-asih ini diharapkan akan memantapkan seseorang untuk tidak mudah terpengaruh untuk bertindak atas hal-hal yang merugikan orang lain. Karakter welas-asih tidak mungkin menerima sikap arogan dengan merendahkan orang lain.

Ketiga, dendam yang turun-temurun. Dalam ajaran Islam tidak ada dosa turunan. Siswa yunior tidak mewarisi dosa atau pahala dari seniornya. Begitu juga keburukan tidak semestinya diwariskan. Namun demikian, dari beberapa tawuran yang terjadi di sejumlah tempat, seolah-olah ada pemahaman yang diabadikan yakni bahwa menyerang dan berkelahi secara massal atas nama kelompok atau komunitasnya adalah bagian dari keyakinan bahwa komunitas mereka telah disakiti oleh pihak lain. Apa yang terjadi di masa lalu adalah bagian dari apa yang semestinya mereka lakukan di hari ini. Bahkan muncul suatu ungkapan bahwa tidak ada pengampunan atas kejahatan orang lain terhadap dirinya atau teman sekelompoknya. Padahal, sejatinya, masa depan mereka akan terus tumbuh dan baik manakala ada kata maaf di antara mereka. Ada satu ungkapan bagus yang perlu dikampanyekan setiap saat, yakni: ‘No Future without Forgiveness’ (N2F).

- Dalil-Dalil Pelarangan Permusuhan

  Tawuran merupakan wujud permusuhan yang dilakukan secara bersama-sama. Di dalam QS Al-Maidah ayat 2, secara terang Allah SWT melarang untuk melakukan permusuhan:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

" ... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya."

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa ada satu bentuk tolong-menolong yang dilarang yakni tolong-menolong untuk melanggar dan dosa. Dalam tawuran, pelanggaran pun muncul seperti mengganggu hak-hak publik seperti pengguna jalan, memunculkan rasa takut masyarakat yang ada di sekitarnya, peluang merusak fasilitas umum, melahirkan dendam dan efek negatif lainnya. Dengan menggunakan cara berfikir Al-Quran di atas maka sekolah, rumah dan lingkungan tempat tinggal perlu mendukung, mengkampanyekan dan membiasakan tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, seperti menjenguk orang sakit dengan tetangga, kerja bakti di lingkungan tempat tinggal dan membiasakan diri untuk peduli terhadap orang lain.

- Sosiodrama Menghindari Tawuran

  Di kelas, siswa dapat membuat sosiodrama tentang peristiwa tawuran. Ada pihak-pihak yang terlibat tawuran, ada yang menjadi provokator, warga sekitar, pihak berwajib dan anggota masyarakat lainnya. Naskah dapat dibuat dalam sebuah cerita dengan tokohnya sehingga masing-masing siswa dapat melakukan peran ketokohannya. Satu aspek yang perlu ditonjolkan dalam drama tersebut adalah tentang apa yang menyebabkan mereka tawuran, pihak-pihak yang terlibat, dampak dari tawuran hingga, dan ini yang terpenting, solusi yang ditawarkan berikut dengan proses yang dapat dipraktekkan oleh para siswa. Hal-hal yang perlu diselami oleh siswa adalah nilai-nilai kesetiaan pada kebersamaan dan pemaafan atas kekhilafan. Akhirnya siswa memahami

bahwa tawuran adalah perilaku bersama yang perlu disudahi dan tidak perlu diwariskan kepada siswa lainnya.

- Kampanye Anti-Tawuran dan Hidup Damai

  Pengetahuan dan keyakinan peda nilai-nilai welas asih, pemaafan dan kebersamaan perlu disuarakan atau dikampanyekan. Gerakan ini misalnya diwujudkan ke dalam bentuk kampanye hidup damai dan anti-tawuran. Tawuran balas-dendam itu kejahatan tetapi menyuarakan hidup damai adalah pilihan terbaik bagi para siswa. Untuk menyiapkan kampanye ini, sekelompok siswa yang disebut sebagai kelompok kreatif (*creative minority*) perlu disiapkan. Kelompok kreatif ini diberi tanggung jawab untuk menyiapkan materi, media untuk penyebarluasan informasi, strategi untuk mengkampanyekan serta mengidentifikasi dan merangkul pihak-pihak yang akan dilibatkan. Keseluruhan aspek kampanye ini perlu dikenalkan kepada siswa agar mereka suatu saat dapat menggalang kekuatan untuk menyebarluaskan ide-ide dan nilai-nilai perdamaian di tengah komunitas mereka dan masyarakat secara luas.

B. Mata Pelajaran Fiqih

1. Reformulasi Standar Kompetensi dan Materi

Mata Pelajaran fiqih di sekolah Muhammadiyah adalah materi yang sangat penting sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam. Lebih dari itu materi ini menjadi sarana mewujudkan iman kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia dan alam yang terdapat dalam materi aqidah dan akhlak. Hal ini karena materi fiqih berisi perilaku dan perbuatan manusia dengan sangat luas, mulai bangun tidur hingga tidur kembali, perilaku hubungan dengan Allah dan dengan seluruh alam semesta termasuk sesama manusia yang seluruhnya diatur dalam fiqih dan bisa merupakan amal shalih. Iman dan keyakinan atas kebaikan ada dalam materi tauhid, tetapi mewujudkan kebaikan dalam setiap tarikan nafas yang berwujud amal shalih itu ada dalam materi fiqih. Pendek kata materi fiqih perlu mendapat perhatian yang serius untuk senantiasa dicermati, dievaluasi, direformulasi agar sesuai dengan tuntutan kebutuhan di setiap zamanya. Kebutuhan yang mendesak saat ini adalah bagaimana materi fiqih bisa memberikan pencerahan kepada

umat agar senantiasa memahami dan toleran atas setiap realitas perbedaan. Bukan hanya perbedaan keyakinan dan agama, lebih dari itu adalah perbedaan ide, pikiran, pendapat dan kepentingan agar tercipta saling menghargai dan kedamaian dalam kehidupan manusia. Inilah pentingnya reformulasi materi faqih dalam bingkai wawasan perdamaian.

Reformulasi materi fiqih diawali dari mencermati Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Apabila kita perhatikan SKL bagi SMA Muhammadiyah sebagaimana yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan kemampuan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan kontrol diri(mujahadah an nafs), prasangka baik (husnuzhon), dan persaudaraan (ukhuwah) fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi/musyawarah dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hafal dan memahami isi kandungan beberapa ayat dan hadits pilihan
2. Meningkatkan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Kitab-kitab, para Rasul, Hari Akhir, Qadla dan Qadar, dan pemahaman Asmaul Husna, serta meninggalkan hal-hal yang merusak iman
3. Berperilaku terpuji seperti husnudzon, taubat, raja', adil dan menghargai karya orang lain dan meninggalkan perilaku tercela seperti isyrof, tabzir, ghibah dan fitnah
4. Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fikih ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasah, sesuai dengan paham agama menurut Muhammadiyah
5. Memahami dan mampu mengaplikasikan dasar-dasar istinbath dan kaidah usul fikih.
6. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW, Khulafaur-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abas, masa kejayaan dan kemunduran peradaban Islam.

Secara umum bangunan SKL di atas telah memadai bagi pengembangan al Islam di SMA, karena dari seluruh aspek dari PAI sudah muncul dalam SKL tersebut. Agar seluruh rumusan di atas terbingkai dalam wawasan perdamaian perlu ditambah satu poin sebagai penyelaras seluruh SKL di atas, yaitu: Mengembangkan budaya toleran, saling menghargai dan bersikap rendah hati dalam menghadapi perbedaan pendapat, ide, pikiran bahkan keyakinan sehingga tercipta kedamain dalam kehidupan masyarakat.

SKL di atas yang berkaitan dengan materi fiqih dan bisa diwujudkan melalui materi fiqih adalah poin 4 dan 5, yaitu: “Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari’at dalam Islam, fikih ibadah, mu’amalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasah, sesuai dengan paham agama menurut Muhammadiyah”, dan “Memahami dan mampu mengaplikasikan dasar-dasar istinbath dan kaidah usul fikih”. Perlu dimasukkan dalam poin yang pertama dari SKL fiqih ini, yaitu fiqih ikhtilaf dan muqaranah (perbandingan). Hal ini penting untuk memberikan pemahaman bahwa fiqih adalah produk pikiran dan ijtihad manusia, sedangkan manusia adalah nisbi atau relatif, maka produk fiqih juga nisbi dan relatif dan sangat dimungkinkan adanya perbedaan pendapat dan produk fiqih yang dihasilkannya. Penekanan perbedaan dan perbandingan pendapat ini pada keharusan siswa untuk bisa menghargai dan toleran terhadap perbedaan yang ada, meskipun entri pointnya adalah melakukan penanaman pemahaman dan pemilihan produk fiqih yang sesuai dengan paham Muhammadiyah.

Tambahan materi dan pengembangan wawasan perdamaan dalam mata pelajaran fiqih bisa dilihat dalam rancangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dengan penyesuaian secukupnya dan akan tampak jelas pada bahan ajar yang harus disiapkan. Berikut ini SK-KD materi fiqih sebelum dilakukan penyesuaian dan tambahan wawasan perdamaian:

Tabel 5: SK dan KD Kelas X Semester 1

N0	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Memahami Sumber-SumberHukum Islam	a. Memahami Pengertian, kedudukan danfungsi Al-Qur’an dan Hadits, dan Ijtihad b. Memahami hukum taklifi dalam Islam c. Menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari
2	Melaksanakan ketentuan dan tata cara bersuci (thaharah)	a. Memahami najis dan hadas b. Melaksanakan bersuci dari najis dan hadas c. Melaksanakan wudlu sesuai ajaran Islam d. Memahami tata cara tayammum e. Memahami tata cara mandi wajib

		f. Membiasakan hidup brsih dan sehat
3	Mendirikan Shalat dan melaksanakan dzikir sesudah	a. Memahami ketentuan shalat fardlu b. Melaksanakan shalat fardlu dengan tertib c. Melaksanakan dzikir dan do'a sesudah shalat
4	Melaksanakan Shalat Berjama'ah dan Shalat dalam Berbagai Keadaan	a. Membiasakan shalat berjama'ah b. Memahami shalat ketika safar c. Memahami shalat khauf

Tabel 6: SK dan KD Kelas X Semester 2

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Melaksanakan Shalat Jum'at	a. Melaksanakan shalat jum'at dengan tertib b. Memahami tata cara khutbah Jum'at
2	Melaksanakan shalat sunah	a. Memahami shalat sunah b. Membiasakan shalat sunnah dalam c. kehidupan hari-hari
3	Melaksanakan ibadah puasa	a. Memahami ketentuan-ketentuan berpuasa b. Melaksanakan puasa Ramadlan c. Memahami ketentuan puasa nadzar dankafarat d. Memahami ketentuan puasa sunnah
4	Memahami Zakat	a. Memahami ketentuan zakat b. Memahami pengelolaan zakat di Indonesia c. Berpartisipasi aktif dalam pengelolaan zakat

Tabel 7: SK dan KD Kelas XI Semester 1

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Memahami Infaq, Shadaqah Hibah, Wakaf dan Hadiah	a. Memahami ketentuan infaq b. Memahami ketentuan shadaqah c. Memahami ketentuan wakaf d. Menjelaskan pengelolaan infaq, shadaqahdan wakaf e. Memahami ketentuan hibah dan hadiah
2	Memahami ibadah haji dan	a. Memahami ketentuan-ketentuan haji b. Memahami ketentuan-ketentuan umrah

	umroh	
3	Memahami Qurban dan Aqiqah	a. Memahami ketentuan dan tata caraberqurban b. Memahami ketentuan dan tata cara aqiqah

Tabel 8: SK dan KD Kelas XI Semester 2

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Melaksanakan mu'amalah sesuai ketentuan hukum Islam	a. Menjelaskan prinsip-prinsip ekonomi dalamIslam b. Memahami jual beli c. Memahami musyarakah, mudlarabah danmurabahah d. Memahami riba dan menghindarinya
2	Memahami Pinjam-meminjam ('Ariyah) dan barang temuan (Luqatah)	a. Memahami ketentuan dan tata cara pinjammeminjam ('Ariyah) b. Memahami ketentuan tentang barangtemuan (luqatah)
3	Memahami Perawatan Jenazah	a. Memahami tatacara Memandikan, dan mengkafani jenazah b. Memahami tatacara, menshalatkan danmenguburkan jenazah

Tabel 9: SK dan KD Kelas XII Semester 1

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Memahami pernikahan dalam Islam	a. Memahami dasar-dasar dan ketentuanpernikahan b. Memahami talak dan rujuk c. Memahami kompilasi hukum Islam tentangpernikahan d. Memahami ketentuan pernikahan menurutperundang-undangan di Indonesia e. Memahami hikmah pernikahan
2	Mengenal pembagian waris dalam Islam (Faraid)	a. Memahami ketentuan pembagian warisdalam Islam b. Mempraktikkan penghitungan danpembagian Waris dalam Islam
3	Memahami Hudud dan Diyat	a. Memahami ketentuan tentang hudud b. Memahami ketentuan tentang diyat

Tabel 10: SK dan KD Kelas XII semester 2

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Memahami Imarah dan Jihad fii Sabiilillah	a. Memahami ketentuan tentang imarah b. Memahami hukum jihad fi sabilillah

2	Memahami Tabligh dalam Islam	a. Memahami ketentuan ketentuan tablighdalam Islam b. Memahami bertabligh dalam Islam
3	Memahami Timbulnya Madzhab dalam Fiqih	a. Memahami sebab-sebab timbulnyaperbedaan madzhab dalam fiqih b. Memahami hikmah perbedaan dalam fiqih

Ada dua hal yang perlu dicermati dalam SK KD di atas.

1. Perlu ada satu tema yang berbicara secara khusus mengenai fiqih ikhtilaf yang bisa dimulai dari pembahasan hakikat fiqih yang merupakan produk manusia yang bersifat relatif, kemudian dibawa kepada toleransi dan saling menghargai terhadap perbedaan pendapat hingga sampai perbedaan keyakinan. Dalam hal ini manhaj tarjih Muhammadiyah telah menegaskan mengenai sifat manhaj tarjih dan tajdidnya yang terbuka, toleran dan tidak bermadzhab. Meski demikian poin terakhir adalah membawa para siswa kepada sebuah nilai, pikiran, pendapat dan produk hukum yang dianggap mendekati kebenaran yang sesuai dengan manhaj dan paham Muhammadiyah
2. Perlu ada penambahan isi dari seluruh kompetensi dasar secara hidden yang akan terlihat pada bahan ajar. Penambahan isi dan muatan ini meliputi beberapa pendapat yang berkembang (bila tidak mungkin seluruh pendapat dalam arti luas) yang itu perlu disampaikan dalam materi pembelajaran agar siswa memiliki keluasan berpikir dan memiliki wawasan yang memadai dalam materi fiqih. Siswa perlu tahu bahwa produk fiqih itu tidak tunggal, hasil pemikiran dan pemahaman para ulama dalam fiqih itu sangat kaya dan luas. Namun demikian, karena materi ini untuk tingkat SMA yang masih memerlukan penegasan dan kepastian pilihan, apalagi SMA Muhammadiyah adalah Amal Usaha Muhammadiyah yang berfungsi mengembangkan alam pikiran dan paham Muhammadiyah, maka berbagai pendapattersebut perlu dibatasi, dan kemudian mengerucut kepada paham dan pendapat yang sesuai dengan manhaj tarjih Muhammadiyah.

Secara jelas dan luas penambahan materi dan perluasan tema dapat dilihat dalam rekonstruksi bahan ajar.

2. Rekonstruksi Desain Bahan Ajar

a. Penambahan Materi Fiqih Ikhtilaf

Standar Kompetensi: Memahami hakikat fiqih, perbedaan pendapat dan toleransi sebagai paham Muhammadiyah
Kompetensi Dasar:
a. Memahami pengertian fiqih
b. Memahami fenomena perbedaan pendapat di kalangan ulama
c. Memahami manhaj tarjih yang terbuka, toleran dan tidak bermadzhab

Isi bahan ajar:
a. Pengertian fiqih

Fiqh (الفقه) adalah bahasa Arab dalam bentuk *mashdar* (kata dasar) yang *fi'il*-nya (kata kerjanya) adalah فقه يفقه فقها. Kata *fiqh* semula berarti العلم (pengetahuan) dan الفهم (pemahaman). *Al-fiqh, al-'ilm* dan *al-fahm* merupakan kata-kata yang sinonim. Dalam bahasa Arab dikatakan:

فلان يفقه الخير و الشر

"Si fulan mengetahui dan memahami kebaikan dan keburukan".

Al-Jurjani mengatakan bahwa *al-Fiqh* menurut bahasa berarti:

فهمغرضالمتكلمعنكلامه

"Memahami maksud pembicara dari perkataannya".

Tetapi Imam muhammad Abu Zahrah sedikit membedakan antara *lafadz* "*al-Fiqh*" dengan "*al-Fahm*". Beliau mengatakan bahwa *al-Fiqh* berarti:

الفهم العميق النافذ الذي يتعرف عليك الأقوال والأفعال

"Pemahaman yang mendalam lagi tuntas yang dapat menunjukkan tujuan dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan".

Dalam al-Qur'an banyak digunakan kata *al-Fiqh* dengan arti mengetahui dan memahami secara umum, sebagaimana tersebut di atas dengan berbagai perubahan bentuknya, di antaranya adalah:

فما ل هؤلاء القوم لا يكادون يفقهون حديثا

“Mengapa kaum munafiq itu hampir tidak dapat memahami hakikat kebenaran…”.(QS. Al-Nisa`: 78)

قالوا يا شعيب ما نفقه كثيرا مما تقول

“…Mereka berkata: Hai Syu’aib, kami tidak begitu mengerti tentang apa yang engkau bicarakan…”. (QS. Hud: 91)

وطبع علي قلوبهم فهم لا يفقهون

“…Karena itu Tuhan menutup hatinya, sehingga mereka tidak mengerti”. (QS. Al-Taubah: 87)

فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين

“…Mengapa tidak berangkat pula dari tiap-tiap golongan itu satu rombongan lain untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama…”? (QS. Al-Taubah: 122)

Demikian pula sabda Rasulullah SAW:

من يرد الله خيرا يفقهه في الدين

“Barang siapa dikehendaki Allah mendapat kebaikan, niscaya Allah akan berikan kepadanya mengerti tentang agama”.

Jelaslah bahwa kata *al-Fiqh* menurut bahasa, dari semua ayat dan hadits di atas, berarti pengetahuan, pemahaman dan pengertian terhadap sesuatu secara mendalam.Pengertian ini sangat luas karena meliputi aqidah, ‘ibadah, mu’amalah dan akhlak.

Secara istilah (terminologi), fiqh didefinisikan secara eksklusif yang terbatas pada hukum-kuhum yang praktis (‘*amali*) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci (*tafsili*). Definisi tersebut bisa dilihat berikit ini:

Imam Abu Zahrah mengatakan bahwa *al-Fiqh* adalah:

العلم بالأحكام الشرعية العملية من أدلتها التفصيلية

“Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ yang praktis (‘*amali*)yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci (*tafsili*)”.

Abdul Wahab Khalaf mengemukakan bahwa *al-Fiqh* adalah:

العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسبة من أدلتها التفصيلية

“Ilmu yang menjelaskan hukum-hukum syara’ yang praktis (‘*amali*) yang diusahakan dari dalil-dalil yang terperinci (*tafsili*)”.

Lebih jelas lagi imam Abu Hamid al-Ghazali (wafat tahun 5O5 H) mendefinisikan *al-Fiqh* sebagai ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ yang ditetapkan secara khusus bagi perbuatan-perbuatan para manusia (*mukallaf*) seperti wajib, haram, mubah, sunnah, makruh, perikatan yang *sahih* (sah), perikatan yang *fasid* (rusak) dan yang batal, serta menerangkan tentang ibadah yang dilaksanakan secara *qada’* (pelaksanaannya di luar ketentuan waktunya) dan hal-hal lain semacamnya.

Jadi, hukum-hukum syara’ yang praktis yang lahir sebagai hasil dari dalil-dalil yang terperinci itu dinamakan *al-Fiqh*, baik ia dihasilkan dengan melalui ijtihad ataupun secara langsung hasil pemahaman terhadap teks al-Qur’an dan as-Sunnah. Jelaslah bahwa hukum-hukum yang berkaitan dengan aqidah dan akhlak tidak termasuk dalam pembahasan ilmu fiqih.

Berbeda dengan Syari’ah, kata syarî’ah itu asalnya dari kata kerja syara’a. kata ini menurut ar-Razi dalam bukunya *Mukhtâr-usShihah*,bisa berarti *nahaja* (menempuh), *awdhaha* (menjelaskan) dan *bayyan-al masâlik*(menunjukkan jalan). Sedangkan ungkapan *syara’a lahum – yasyra’u – syar’an* artinya adalah *sanna* (menetapkan).

Persmaan fiqih dan syari’ah adalah dua hal yang mengarahkan kita ke jalan yang benar. Sedangkan perbedaannya Syariah bersumber dari Allah SWT, Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW, dan Hadist. Sedangkan Fiqh bersumber dari para Ulama dan ahli Fiqh, namun tetap merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist.

Perbedaan lainnya bahwaobjek syariah meliputi bukan saja batin manusia akan tetapi juga lahiriah manusia dengan Tuhannya (ibadah), sedangkan obyek

fiqih adalah peraturan manusia yaitu hubungan lahir antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain.

Berikut ini perbedaan syari'ahdengan fiqih.

Syari'ah:

1. Berasal dari Al-Qur'an dan As-sunah
2. Bersifat mutalak/fundamental
3. Hukumnya bersifat Qath'i (tidak berubah)
4. Hukum Syariatnya hanya Satu (Universal)
5. Langsung dari Allah yang kini terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis sahih

Fiqih:

1. Karya Manusia yang bisa Berubah
2. Bersifat nisbi/relatif
3. Hukumnya dapat berubah
4. Banyak berbagai ragam
5. Bersal dari Ijtihad para ahli hukum sebagai hasil pemahaman manusia yang dirumuskan oleh Mujtahid

b. Memahami fenomena perbedaan pendapat di kalangan ulama

Ikhtilaf di tengah ummat tidak hanya terjadi saat ini. Jauh sebelum ini, bahkan masih pada masa Nabi *Salallaahu 'alaihi wa salam* perbedaan pendapat itu sudah terjadi. Kadang-kadang Nabi membenarkan salah satu di antara sahabat yang sedang berselisih. Dalam hal-hal tertentu perbedaan itu dibiarkan saja.

Antara Abu bakar dan Umar bin Khaththab sering terjadi selisih pendapat, baik pada masa Rasulullah masih hidup maupun setelah beliau wafat. Di masa Rasulullah masih hidup, maka beliaulah yang selalu menjadi penengahnya. Kata putus atas sengketa pendapat itu selalu diambil oleh Rasulullah sehingga keduanya ikhlas menerima keputusan tersebut. Sesekali pendapat Abu Bakar yang dibenarkan Nabi, pada kali lain justru pendapat Umar yang dipakai. Siapapun yang "dimenangkan" tak merasa besar hati, sementara yang "dikalahkan" tak harus merasa rendah diri.

Ketika Rasulullah wafat, pun sudah ada ketegangan akibat beda pendapat antar para sahabat. Mereka berselisih paham mengenai tempat pemakaman Rasulullah Saw. Yang lebih besar lagi, mereka pun berselisih pendapat mengenai suksesi kepemimpinan sesudah Rasulullah Saw.

Kejadian di Bani Tsaqifah yang begitu tegang, hampir-hampir meruntuhkan persatuan mereka. Masing-masing pihak merasa sebagai pemimpin yang berhak memberi keputusan. Namun karena mereka adalah manusia-manusia pilihan yang dikader langsung oleh Nabiyullah Muhammad Saw, mereka mendasarkan perbedaan pendapat tersebut dari niat yang ikhlas, maka mereka pun berhasil menemukan satu kesepakatan. Akhirnya Umar bin Al Khattab pun membai'at Abu Bakar dan dikiuti para sahabat yang lain.

Perbedaan pendapat besar antara Umar dengan Abu Bakar pun berulang dalam berbagai kejadian. Dalam menyikapi suku-suku yang murtad hingga yang mengaku sebagai nabi palsu seperti Musailamah Al Kadzadzab, juga ketika menyikapi para tawanan wanita dari kaum yang kalah perang, masalah pembagian tanah hasil rampasan perang, hingga soal suksesi kepemimpinan. Namun perbedaan-perbedaan pendapat yang cukup runcing itu sama sekali tidak menimbulkan perselisihan di antara keduanya.

Begitu juga yang terjadi antara Umar Ibn Khattab dengan Abdullah Ibn Mas'ud, dua orang sahabat yang sama-sama tak diragukan kedalaman ilmu dan kecerdasannya kehebatannya oleh ummat. Keduanya berselisih pendapat dalam banyak hal. Menurut catatan yang dibuat oleh Ibnu Qayyim, masalah-masalah yang mereka perselisihkan ada lebih dari seratus buah. Tetapi sebegitu besar perselisihan mereka, tetap saja keduanya bisa bersatu dalam berbagai kecocokan pula. Sehingga Umar pun tak ragu menunjuk Abdullah bin Mas'ud sebagai pembantu dekatnya dalam menjalankan roda pemerintahan.

Silang pendapat ini bisa terjadi karena banyak sebab. Mungkin karena latar belakang keluarga, pergaulan, wawasan, tingkat pendidikan, watak dan sikap, serta masih banyak lagi. Allah mentaqdirkan manusia tidak ada satupun yang sama. Adalah wajar jika di antara manusia terjadi perbedaan pandangan, perbedaan pendapat dan sikap atas suatu masalah. Dalam satu soal mungkin ada yang sama pendapatnya, tapi dalam banyak soal yang lain mungkin berbeda. Yang demikian itu adalah sikap dasar manusia.

Antara suami istri tak bisa dipaksakan untuk sama pendapatnya. Dalam masalah selera saja sudah terjadi perbedaan, apalagi dalam hal pendapat. Perbedaan pendapat antara suami dan istri baru menjadi persoalan jika keduanya tidak terdapat sikap saling menerima dan menyesuaikan. Perbedaannya bukan persoalan. Yang menjadi soal adalah bagaimana mengelola (*managing*) perbedaan itu.

Rasulullah Saw adalah sosok manejer yang sukses. Beliau tidak hanya berhasil memadukan perbedaan antar individu sahabatnya, tapi juga memadukan perbedaan suku, ras dan golongan di bawah kepemimpinan Islam. Beberapa kabilah yang awalnya berselisih, bahkan sering angkat senjata, di bawah kepemimpinannya, mereka dipersatukan sembari tetap memaksimalkan aktualisasi berbagai sumberdayanya.

Andaikata saat ini ada figur pemimpin yang diakui keberadaannya oleh semua kalangan dan golongan, yang mempunyai tingkat kemampuan manejerial yang tinggi, berbagai perbedaan di kalangan ummat Islam tak perlu menghasilkan permusuhan, apalagi sampai ke tingkat perang.

Beberapa poin yang bisa dilakukan untuk mencegah perselisihan yang buruk adalah sebagai berikut:

a. Tujuannya Mencari Kebenaran

   Mereka yang melakukan berbagai perbuatan, menghasilkan berbagai pemikiran dan pendapat, dengan tujuan menari kebenaran, ia akan bisa ikhlas dalam menghadapi segala permasalahan, termasuk di antaranya jika harus berbeda pendapat. Jika kebenaran yang dijadikan tujuan, maka biar pun pendapat pribadi ternyata keliru, buat mereka tak jadi masalah. Ketika kebenaran ditemukan, tak peduli siapa yang membawakan, akan mereka terima dengan baik, walau harus menyalahkan pendapat sendiri.

   Sebaliknya mereka yang hanya bertujuan mengunggulkan diri sendiri, cenderung enggan menerima pendapat orang lain. Jika di hati kecilnya sedikit muncul rasa kagum terhadap pendapat orang lain, cepat ditepisnya karena khawatir ummat akan berpaling darinya. Bahkan demi mempertahankan pendapatnya, ia rela memutarbalikkan fakta maupun ayat-ayat Allah, demi menjatuhkan pendapat orang lain.

b. Berbaik Sangka

Hanya mereka yang ikhlas sajalah yang mampu berbaik sangka kepada orang yang melawan pendapatnya. Mereka yang bisa berbaik sangka kepada 'lawannya', selanjutnya akan bisa menemukan hal-hal positif yang dimiliki orang lain. Tetapi jika penyakit buruk sangka telah menyerang, hampir bisa dipastikan perselisihan akan mudah berkobar, mengingat hampir semua perbuatan 'lawan' akan dinilai negatif. Bahkan perbuatan maupun pendapat yang baik pun bisa menjadi salah karena adanya buruk sangka ini.

c. Koreksi Diri

Manakala seseorang siap untuk mengeluarkan sebuah pendapat, berarti ia pun harus siap untuk mengoreksi diri. Koreksi diri ini sudah harus dipraktekkan begitu ada perbedaan pendapat yang ditemui di lapangan. Bahkan sudah harus dilakukan sebelum seseorang memulai berargumentasi mempertahankan pendapatnya. Setelah koreksi diri dilakukan, ada perbaikan kualitas diri, barulah kita bisa mempertahankan pendapat kita dengan argumentasi kuat.

d. Berlapang Dada

Ketika Rasulullah Saw wafat, Umar ibn Khattab RadhiAllaahu 'anhu marah, kemudian berdiri di atas podium dan sambil menghunus pedang mengancam akan membunuh siapa saja yang berani mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat. Orang banyak ketakutan melihat kemarahan Umar itu.

Kemudian datanglah Abu Bakar mendekatinya dan mengingatkan Umar, akan ayat-ayat Allah antara lain surat az-Zumar 30 yang menyebutkan bahwa siapapun akan mati, dan surat Ali Imraan 144 yang mengingatkan agar setelah wafat Rasulullah ummat tidak murtad karenanya.

Mendengar peringatan itu, luluhlah hati Umar, dan mengakui kebenaran pendapat Umar. Walaupun saat itu beliau berada di depan orang banyak, beliau tak merasa malu untuk mengakui kesalahannya. Dengan ikhlas Umar bisa berlapang dada tanpa harus merasa malu.

e. Jauhi Kegaduhan dan fitnah

Disebutkan oleh Al Ajiri dalam kitabnya "Akhlaq Al Ulama", apabila seorang ulama ditanya tentang suatu masalah yang ia tahu dapat menimbulkan kegaduhan dan fitnah di tengah-tengah kaum Muslimin, maka dia harus bisa mengelak daripadanya kemudian berusaha mengarahkan si Penanya pada

pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih baik, tanpa membuat si Penanya tersinggung atau kecewa.

Perselisihan akan semakin tajam, jika seorang pemimpin maupun ulama justru memancing reaksi umat dengan ucapan dan pendapatnya yang kontroversial. Hal-hal yang sudah sependapat tidak diangkat, justru yang rawan fitnah yang diperbincangkan. Jika umat sedang banyak mengalami konflik antar golongan, justru pendapat-pendapat kotroversial mengenai perbedaan golongan yang ia tonjolkan, dengan mengangkat kepentingan satu golongan dan mengabaikan golongan yang lain.

Atau pendapat yang kontroversial diluncurkan, demi menonjolkan namanya sebagai ulama, atau dilakukan untuk mengubah perhatian umat kepada kesalahan-kesalahan yang pernah ia lakukan.

f. Tidak Berdebat hanya Mencari Pembenaran

Perbedaan pendapat akan menjadi berbahaya jika diikuti oleh perdebatan, seperti dipesankan hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan Muslim bin Yassar, "Waspadalah kamu terhadap perdebatan, karena sesungguhnya ia merupakan saat ketidaktahuan orang yang berilmu dan karenanya setan mencari kesalahannya."

Rasulullah Saw pun bersabda pula, *"Barangsiapa tidak mau berdebat karena mengaku salah, maka dia akan dibangunkan sebuah rumah di sekitar surga. Barangsiapa tidak mau berdebat karena mengaku benar maka dia akan dibangunkan sebuah rumah di tengah-tengah surga. Dan barangsiapa yang membaguskan akhlaq-akhlaqnya maka dia akan dibangunkan sebuah rumah di bagian atas surga."* (Diriwayatkan oleh At Tirmidzi yang menilainya sebagai hadits *hasan*. Sementara Al-Albani menganggapnya sebagai hadits *shahih* dalam 'Shahih At Targhib Wa At Tarhib')

g. Memahami manhaj tarjih yang terbuka, toleran dan tidak bermadzhab

Metodologi tarjih memuat unsur-unsur yang meliputi wawasan/semangat, sumber, pendekatan, dan prosedur-prosedur tehnis (metode). Tarjih sebagai kegiatan intelektual untuk merespons berbagai persoalan dari sudut pandang syariah tidak sekedar bertumpu pada sejumlah prosedur tehnis *an sich*,

melainkan juga dilandasi oleh semangat pemahaman agama yang menjadi karakteristik pemikiran Islam Muhammadiyah. Semangat yang menjadi karakteristik pemikiran Islam Muhammadiyah dimaksud diingat dalam memori kolektif orang Muhammadiyah dan akhir-akhir ini dipatrikan dalam dokumen resmi. Semangat tersebut meliputi tajdid, toleran, terbuka, dan tidak berafiliasi mazhab tertentu.

Semangat/wawasan *tajdid* ditegaskan sebagai identitas umum gerakan Muhammadiyah termasuk pemikirannya di bidang keagamaan. Ini ditegaskan dalam pasal 4 ayat (1) ADM, "Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar dan *Tajdid*, bersumber kepada al-Quran dan as-Sunnah" (*italic* dari penulis). Tajdid menggambarkan orientasi dari kegiatan tarjih dan corak produk ketarjihan.

Tajdid mempunyai dua arti:

a) Dalam bidang akidah dan ibadah, tajdid bermakna pemurnian dalam arti mengembalikan akidah dan ibadah kepada kemurniannya sesuai dengan Sunnah Nabi saw.
b) Dalam bidang muamalat duniawiah, tajdid berarti mendinamisasikan kehidupan masyarakat dengan semangat kreatif sesuai tuntutan zaman.

Pemurnian ibadah berarti menggali tuntunannya sedemikian rupa dari Sunnah Nabi saw untuk menemukan bentuk yang paling sesuai atau paling mendekati Sunnah beliau. Mencari bentuk paling sesuai dengan Sunnah Nabi saw tidak mengurangi arti adanya *tanawwu'* dalam kaifiat ibadah itu sendiri, sepanjang memang mempunyai landasannya dalam Sunnah. Misalnya adanya variasi dalam bacaan doa iftitah dalam salat, yang menunjukkan bahwa Nabi saw sendiri melakukannya bervariasi. Varian ibadah yang tidak didukung oleh Sunnah menurut Tarjih tidak dapat dipandang praktik ibadah yang bisa diamalkan.

Berkaitan dengan akidah, pemurnian berarti melakukan pengkajian untuk membebaskan akidah dari unsur-unsur khurafat dan tahayul.

Tajdid di bidang muamalat duniawiyah (bukan akidah dan ibadah khusus), berarti mendinamisakikan kehidupan masyarakat sesuai dengan capaian kebudayaan yang dicapai manusia di bawah semangat dan ruh al-Quran dan Sunnah. Bahkan dalam aspek ini beberapa norma di masa lalu dapat berubah

bila ada keperluaan dan tuntutan untuk berubah. Misalnya di zaman lampau untuk menentukan masuknya bulan kamariah baru, khususan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah, digunakan rukyat sesuai dengan hadis-hadis rukyat dalam mana Nabi saw memerintah melakukan rukyat. Namun pada zaman sekarang tidak lagi digunakan rukyat melainkan hisab, sebagaimana dipraktikkan dalam Muhammadiyah. Contoh lain, di masa lalu perempuan tidak dibolehkan menjadi pemimpin karena hadis Abu Bakrah yang melarangnya, maka di zaman sekarang terjadi perubahan ijtihad hukum di mana perempuan boleh menjadi pemimpin sebagaimana ditegaskan dalam Putusan Tarjih tentang Adabul Mar'ah fil-Islam.

Perubahan itu dapat dilakukan dengan memenuhi beberapa syarat, yaitu (1) ada tuntutan untuk berubah dalam rangka dinamisasi kehidupan masyarakat, (2) perubahan baru harus berlandaskan suatu kaidah syariah juga, (3) masalahnya menyangkut muamalat duniawiah, bukan menyangkut ibadah murni (khusus), dan (4) ketentuan lama bukan merupakan penegasan yang Qat'[3].

Toleran artinya bahwa putusan Tarjih tidak menganggap dirinya saja yang benar, sementara yang lain tidak benar. Dalam "Penerangan tentang Hal Tarjih" yang dikeluarkan tahun 1936, dinyatakan, "Keputusan tarjih mulai dari merundingkan sampai kepada menetapkan tidak ada sifat perlawanan, yakni menentang atau menjatuhkan segala yang tidak dipilih oleh Tarjih itu" [HPT: 371].

Terbuka artinya segala yang diputuskan oleh tarjih dapat dikritik dalam rangka melakukan perbaikan, di mana apabila ditemukan dalil dan argumen lebih kuat, maka Majelis Tarjih akan membahasnya dan mengoreksi dalil dan argumen yang dinilai kurang kuat. Dalam "Penerangan tentang Hal Tarjih" ditegaskan, "Malah kami berseru kepada sekalian ulama supaya suka membahas pula akan kebenaran putusan Majelis Tarjih itu di mana kalau terdapat kesalahan atau kurang tepat dalilnya diharap supaya diajukan, syukur kalau dapat mermberikan dalil yang lebih kuat dan terang, yang nanti akan dipertimbangkan pula, diulang penyelidikannya, kemudian kebenarannya akan ditetapkan dan digunakan. Sebab waktu mentarjihkan itu ialah menurtut sekedar pengertian dan kekuatan kita pada waktu itu" [HPT: 371-372].

Tidak berafiliasi mazhab artinya tidqak mengikuti mazhab tertentu, melainkan dalam berijtihad bersumber kepada al-Quran dan as-Sunnah dan metode-metode ijtihad yang ada. Namun juga tidak sama sekali menafikan berbagai pendapat fukaha yang ada. Pendapat-pendapat mereka itu dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan diktum norma/ajaran yang lebih sesuai dengan semangat di mana kita hidup.

h. Pengembangan materi dengan beberapa perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat pada seluruh materi, dalam batas-batas tertentu perlu dilakukan, agar siswa memiliki wawasan yang luas dan berpikir benar. Mereka perlu hidup bersama dengan orang dan pihak lain yang berbeda dengannya. Karena itu penyusunan bahan ajar pada seluruh materi minimal diberikan pendapat pembanding dan mengapa paham Muhammadiyah memilih pendapat tersebut. selain itu guru juga harus memiliki wawasan yang luas dalam pembelajaran fiqih ini, agar bisa menularkan sifat terbuka, toleransi yang akhirnya bermuara pada perdamaian.

C. Mata Pelajaran Tarikh

1. Reformulasi Standar Kompetensi Lulusan

Dunia global sekarang penuh dengan berbagai konflik politik, ekonomi, budaya bahkan konflik keagaamaan. Berbagai konflik yang ada ditengarai sebagai *impact* dari semakin memudarnya nilai keimanan (transendental) dan kemanusiaan terutama, di kalangan elit di berbagai negara di dunia. Para pengambil keputusan di berbagai negara tersebut juga umumnya dipengaruhi paham Kapitalisme yang lebih berorientasi pada peraihan keuntungan modal semata, sekaligus mengabaikan sifat untuk saling berbagi antar sesama.

Kapitalisme yang berbasis pada ideologi Modernisme-positivistik pada umumnya menggiring umat manusia pada pemuasan hasrat material-hedonistik-konsumtif, yang lebih berorientasi pada keuntungan duniawi bagi segelintir orang, namun abai pada prinsip kesejahteraan bersama. Dalam suasana kehidupan modern seperti ini lahir berbagai kesenjangan sosial dan pada gilirannya berujung pada munculnya situasi konflik di masyarakat terutama di tana air.

Untuk menghadapi fenomena konfliktual tersebut, maka dirasa perlu untuk penanaman kembali nilai-nilai perdamaian yang sebenarnya begitu kaya dalam khazanah

sejarah Islam, maupun yang berbasis pada kearifan lokal keindonesiaan. Maka untuk merespon berbagai fenomena social *distrust* di atas, dirasa cukup urgen untuk memberikan beberapa materi sejarah (*tarikh*) yang bernuansa perdamaian terutama di sekolah tingkat SMA/SMK/MA Muhammadiyah.

Pada poin E. Meneladani Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekah,[22] perlu ditambahkan bagaimana kisah sukses Nabi dalam meletakkan *hajarul aswad* di tengah munculnya pertikaian antar kepala suku (ketua-ketua partai dalam konteks sekarang).

Pada saat itu para kepala suku (ketua partai) saling memperebutkan tentang siapa yang paling berhak untuk tampil sebagai peletak pertama *hajarul aswad* ke ka'bah. Masing-masing bersikeras untuk menjadi orang pertama yang meletakkannya, mengingat hal tersebut dianggap sebagai simbol kehormatan yang luar biasa di zaman itu. Mengingat tidak tercapainya kesepakatan, maka salahseorang diantara mereka mengusulkan agar orang yang pertama kali masuk ke sekitar wilayah ka'bah tersebut esok paginya, maka dialah yang paling berhak untuk meletakkan *hajarul aswad* pada tempatnya (Ka'bah).

Dengan takdir Allah, keesokan paginya, ternyata Nabi Muhammad SAW lah orang yang pertama kali memasuki kawasan Ka'bah. Sesuai kesepakatan kepala suku saat itu – sebagaimana sudah menjadi komitmen turun-temurun dalam tradisi bangsa Arab – maka Nabi Muhamad SAW dipersilakan untuk meletakkan *hajarul aswad* ke Ka'bah. Di sinilah letak kehebatan Nabi, beliau tidak langsung mengambil *hajarul aswad* untuk diletakkan di dinding Ka'bah, mengingat beliau memiliki ketajaman akal dan nurnai dan melihat suasana perebutan di kalangan kepala suku Arab saat itu. Maka Nabi pun membentangkan kain selendangnya dan meletakkan batu *hajarul aswad* di atas kain tersebut. Setelah itu Nabi Muhammad SAW mempersilahkan setiap kepala suku untuk secara bersama memegang setiap sisi kain tersebut dan secara bersamaan pula mengangkat batu tersebut untuk diletakkan di dinding Ka'bah.

Demikianlah salahsatu contoh bagaimana Nabi Muhammad SAW menanamkan sifat kearifan dan suasana perdamaian di kalangan kepala suku yang ada ketika itu. Dengan demikian, masing-masing kepala suku merasa tidak ada yang mengalami diskriminasi, sebab semua mereka ikut berpartisipasi secara bersama untuk meletakkan *hajarul aswad* sebagai simbol kehormatan ketika itu.

2. Rekonstruksi Desain Bahan Ajar

[22] *Idem*, hlm. 28.

Adapun alasan untuk mengetahui sistem ekonomi kapitalis yang eskploitatif saat itu ternyata sudah ada benih-benihnya di zaman Arab sebelum Islam. Hakikat penindasan sudah lama muncul di Arab jauh sebelum Islam dan tetap berlanjut hingga akhir zaman. Substansi penindasannya sama, hanya bentuknya saja yang memiliki perkembangan sesuai dengan dinamika zaman.

Alasan kedua perlu pemberian contoh upaya-upaya perdamaian yang telah lama diajarkan Nabi melalui kasus peletakan *hajarul aswad* agar bisa menjadi contoh di kemudian hari dengan bentuk yang berbeda. Namun intinnya adalah bagaimana umat dapat mencipatakan suasana *win-win solution* di kalangan umat agar dapat menghindarkan diri dari perpecahan dan konflik.

Pada Bab 2 tentang periode Mekah, metode berpikir model Abdullahi Ahmed an-Naim menarik untuk dipertimbangkan. An-Na'im menggunakan metode *nasakh* dengan pengertian yang berbeda yakni ayat-ayat Madaniyah lebih bersifat lokal dan terbatas atau tidak universal. Sementara itu ayat-ayat Makkiyyah kebih bersifat universal. Dengan demikian, menurut an-Naim, demi terwujudnya upaya perdamaian kemanusiaan secara global, umat masa kini sebaiknya menggunakan ayat-ayat Makkiyyah yang lebih melihat kesetaraan hubungan antara manusia, baik antara muslim dan non muslim maupun relasi antara pria dan perempuan. Jadi, pemahaman ayat Madaniyyah yang lokal dan temporal di*nasakh* oleh penggunaan ayat-ayat Makkiyyah yang lebih universal.[23]

Pada Bab 3 juga perlu diperkaya dengan materi atau cuplikan yang relevan dengan isi Piagam Madinah atau *Madinah Charter/al-Watsiqah al-Madinah.*[24]

Demikian pula tentang akhlaq perang dalam futuhat yang berisi tentang narasi dimana Nabi tidak melakukan balas dendam (*revenge*) kepada Abu Sufyan pada saat Nabi dan pasukan kaum muslimin melakukan penaklukan (*futuhat*) kota Mekah. Pada masa penaklukan tersebut Nabi justru mengatakan kepada musuhnya: "*antum thulaqa'* (kalian semua bebas)".

Demikian pula dalam momen kesejarahan lainnya, Nabi tidak membalas *bully* dari kaum Thaif, ketika beliau berdakwah ke sana. Nabi malah mendoakan kaum Thaif yang membullynya dengan membaca doa: "*Allahummahdi qaumy innahum la ya'lamun*" (Ya Allah tunjukilah kaumku mengingat mereka sebenarnya belum mengetahui)".

---

[23] Muhammad Azhar, *Fikih Peradaban*, Ittaqa Press, 2001, hlm. 3-41.

[24] **LP3 UMY*, Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education), Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban,*** Yogyakarta: 2002, hlm. 200.

Untuk memperkaya khazanah perdamaian, maka berbagai upaya resolusi konflik kontemporer juga perlu ditampilkan dalam kajian tarikh di SMA/SMK/MA Muhammadiyah. Kisah sukses upaya perdamaian konflik di Aceh, upaya mengatasi konflik di Maluku yang telah lama dikenal dengan tradisi kerukunannya melalui konsep *Pela Gandong,* sebagai media kerukunan antar umat beragama, juga baik untuk dicantumkan dalam pengajaran tarikh.

3. Contoh Bahan Ajar

3.1. Kelas 10 Semester 1 (Gasal)

Kompetensi Dasar (ada tambahan)

- Memahami kondisi eksploitasi ekonomi masyarakat Arab sebelum Islam.[25]

Indikator

- Menjelaskan kondisi sosial ekonomi masyarakat Mekah sebelum Islam

Cakupan Materi

Materi berisi tentang fenomena eksploitasi masyarakat bawah oleh masyarakat atas (elit) di masa sebelum Islam.

Isi Bahan Ajar

Untuk kompetensi dasar untuk kelas 10 Semester I (Gasal) pada Bab I[26], perlu ditambahkan aspek "eksploitasi ekonomi" sebagai berikut: Adapun beberapa poin yang harus ditambahkan adalah terkait dengan konteks sosial ekonomi dimana terjadinya semacam model sistem ekonomi "Kapitalisme klasik" yakni berupa penindasan ekonomi oleh kaum aristokrat Mekah terhadap kelas bawah ketika itu. Para aristokrat atau kaum borjuis ketika itu melakukan penghisapan atau eksploitasi ekonomi terhadap kaum proletar (fakir-miskin) yang berdampak pada ketimpangan ekonomi sekaligus diskriminasi sosial di kalangan warga Arab jahiliyah. Fenomena ketimpangan inilah yang melahirkan munculnya bibit-bibit konflik sesama warga Arab. Dari sistem ekonomi yg kapitalistik ini kelak melahirkan sistem perbudakan *(salvation*) terhadap mayoritas bangsa Arab. Dengan adanya fenomena ekslploitasi ini sudah barang tentu berdampak pada munculnya benih-benih permusuhan, saling curiga (*social distrust)* dan semakin menjauhnya sistem sosial Arab kala itu dari suasana perdamaian.

---

[25] Majelis Dikdasmen PW Muhammadiyah DIY, *Pendidikan Tarikh SMA/SMK/MA Muhammadiyah kelas 10,* 2014, hlm. 1.

[26] Majelis Dikdasmen PW Muhamadiyah DIY, *Pendidikan Tarikh SMA/SMK/MA Muhammadiyah, kelas 10,* 2014, hlm. 7.

Fenomena eksploitasi ekonomi yang melahirkan kesenjangan ekonomi ini disinggung oleh Fazlur Rahman dalam bukunya "Major Themes of the Quran". Menurut Fazlur Rahman, Tauhid merupakan basis utama bagi adanya penegakan keadilan sosial di masyarakat. Hal ini banyak diulang dalam al-Quran. Nabi Muhammad SAW diutus selain mengajak bangsa Arab untuk menyembah Allah, juga untuk penegakan keadilan sosial (*social justice*). Sejalan dengan ini, sila kelima dari falsafah negara Indonesia adalah memuat tentang: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

3.2. Kelas 10 Semester II (Genap)

Kompetensi Dasar

- Memahami cara dakwah Nabi Muhammad SAW yang bernuansa perdamaian

Indikator

Menjelaskan strategi dakwah Nabi dengan menempuh cara damai

Cakupan Materi

Adapun cakupan materi memuat tentang semangat perdamaian, baik yang tertera dalam kisah perjalan *sirah* Nabawy seperti kisah perjalanan dakwah Nabi ke negeri Thaif. Juga contoh beberapa butir perdamaian yang dimuat dalam Piagama Madinah (*Madinah Charter*), maupun contoh aktual upaya berdamaian yang dilakukan di Indonesia.

Isi Bahan Ajar

Dalam contoh perdamaian yang dilakukan Nabi dapat dilihat dalam Piagama Madinah (pasal 37)[27], dimana pasal tersebut berbunyi: "Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya dan bagi kaum muslimin ada kewajiban biaya. Mereka (Yahudi dan muslimin) bantu membantu dalam menghadapi musuh piagama ini. Mereka saling memberi saran dan nasehat. Memenuhi janji lawan dari khianat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) sekutunya. Pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya".

Dalam pasal 45 berbunyi: "Apabila mereka (pendukung piagam) diajak berdamai dan meeeka (pihak lawan) memenuhi perdamaian serta melaksanakan perdamaian itu, maka perdamaian itu harus dipatuhi. Jika mereka diajak berdamai seperti itu, kaum mukminin wajib memenuhi ajakan dan melaksanakan perdamaian itu, kecuali terhadap orang yang menyerang agama. Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai tugasnya.

---

[27] **LP3 UMY, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education), Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban,*** Yogyakarta: 2002, hlm. 201.

Dalam konteks yang lain Nabi Muhammad SAW juga melarang kaum muslimin melakukan perusakan terhadap rumah ibadah non Muslim. Menurut Nabi Muhammad SAW, jika ada diantara kaum muslimin yang melakukan perusakan tersebut itu berarti sama dengan mengkhianati Nabi. Hal ini sudah jelas sesuai dengan komitmen Nabi agar kaum muslimin maupun non Muslim (Yahudi) untuk sama-sama menjaga upaya perdamaian sebagaimana telah disepakati sebagaimana dalam contoh isi Piagam Madinah di atas. Bahkan al-Qur'an sendiri menyatakan larangan bagi kaum muslimin untuk melakukan penghinaan terhadap keyakinan non Muslim. Sebab dikhawatirkan jika kaum muslimin melakukan penghinaan tersebut, kelak non Muslim juga akan melakukan penghinaan yang sama terhadap Tuhan atau sembahan kaum muslimin. Dalam pasal 38 juga berbunyi sebagai berikut: "Kaum Yahudi memikul bersama mukminin selama dalam peperangan". [28]

Dalam buku *Pendidikan Tarikh* kelas 10,[29] perlu ditambahkan tentang kesabaran Nabi dalam menghadapi kekejian masyarakat Thaif yang melempari nabi dengan batu. Demikian pula tentang kisah Nabi yang juga melakukan dakwah diplomatis dengan melakukan hubungan antar negara (waktu itu) secara lebih baik yakni dengan raja Habasyah (Afrika) yang bersedia menerima dakwah Nabi.

Demikian pula Nabi melakukan hubungan baik dengan kaum Anshar yang berdomisili di Madinah sehingga bisa menerima kedatangan kaum Muhajirin dengan secara hormat yang pada akhirnya kelak Nabi pun kelak berdiam di Madinah sampai akhir hayatnya.

Untuk konteks lokal Islam keindonesiaan, maka perlu ditambahkan tentang kritik terhadap konsep *khilafah*, sebab bisa menimbulkan perpecahan di kalangan internal sebuah negara yang mayoritas muslim seperti Indonesia, yang sudah berkomitmen pada konsep *nation state,* dimana Pancasila sebagai dasar ideologi negara yang sudah final (versi NU). Juga konsep *Dar al-'Ahdi wa al-Syahadah*[30] dari Muhammadiyah yang mengandung pengertian bahwa umat Islam Indonesia sudah berkomitmen untuk saling memegang kesepakatan *(al-'ahdi)* persaudaraan sebangsa dalam wilayah NKRI dan saling memberikan kesaksian atau kontribusi positif *(al-syahadah)* dalam pembangunan bangsa.

Adapun konsep *khilafah* sudah pasti akan berbenturan dengan konsep finalitas Pancasila di atas maupun dengan konsep *dar al-'ahdi wa al-syahadah*. Dalam kaitan ini perlu

---

[28] **LP3 UMY, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education), Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban,*** Yogyakarta: 2002, hlm. 201.

[29] Majelis Dikdasmen PW Muhammadiyah DIY, *Pendidikan Tarikh SMA/SMK/MA Muhammadiyah kelas 10*, 2014, hlm. 23.

[30] PP Muhammadiyah, *Dar al-'ahdi wa al-Syahadah*, Yogyakarta: 2016.

ditanamkan tentang perbedaan antara konsep *khalifah* (yang bersifat personal –normatif sebagaimana tertera dalam surat al-Baqarah: 21), dengan konsep *khilafah* yang lebih bersifat institusional-historis dan temporal atau bukan sesuatu yang mutlak dan permanen.[31]

Beberapa Rekomendasi untuk Pendidikan Tarikh

1. Selanjutnya dalam pengajaran Tarikh Islam perlu dtambahkan dengan aspek: spiritualitas, dimensi kebudayaan dan peradaban, kesenian, kewirausahaan (contoh kisah sukses kewirausahaan ala Nabi baik di masa kecilnya maupun setelah dewasa menjadi pebisnis barang dagangan Siti Khadijah)[32].
2. Juga aspek peran kaum perempuan dimana Khadijah yang sukses sebagai CEO bisnis di zamannya. Peran Aisyah sebagai pemimpin perang dan juga ilmuwan yang memberikan pengajaran ilmu kepada kaum perempuan di masa Nabi. Demikian pula peran sosial isteri Nabi lainnya yang juga berkecimpung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di masa itu.
3. Untuk mereduksi dampak dari konflik keagamaan maka perlu ditanamkan pada anak didik tentang pentingnya membedakan antara konsep *Din* sebagai agama yang konseptual-transendental dengan dimensi politik dan *daulah* sebagai konsep yang aplikatif dan profan. Dengan pemahaman yang demikian, peserta didik akan terhindar dari upaya politisasi agama yang sering berdampak pada konflik keagamaan.
4. Untuk memperkaya wawasan diferensiasi antara Islam pada tataran normatif dengan Islam pada tataran kawasan dan sosiologis, maka kepada peserta didik juga perlu diperkenalkan tentang wacana baru mengenai Islam Nusantara dan Islam Berkiemajuan yang idealnya bisa diintegrasikan menjadi Islam Nusantara yang Berkemajuan. Secara historil kultural, fenomena islam Nusantara sebenarnya sudah lama eksis di tanah air. Namun ke depan yang paling urgen adalah kontekstualisasi epistemologi keilmuannya yang perlu diaktualkan sesuai dengan dinamika zaman yang terus berkembang.
5. Pengayaan khazanah pendidikan Tarikh juga bisa ditambah dengan beberapa contoh kearifan Umar bin Khattab saat beliau sebagai khalifah kedua. Umar dikenal sebagai pemimpin yang memiliki beberapa terobosan model ijtihad yang progresif, yang dalam beberapa hal berbeda dengan apa yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW maupun khalifah pertama Abu Bakar as-Shiddiq.

---

[31] Bandingkan, Patricia Crone and Martin Hinds, *God's Caliph, Religious Authority in the First Centuries of Islam*, Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
[32] Muhammad Syafii Antonio, *Manjemen al Nabi*, jakrta: Tazkia.

6. Buku Pendidikan Tarikh kelas 11 juga perlu ditambah dengan peran filsafat dalam sejarah peradaban umat Islam. Pada halaman 68, sejarah pendidikan Filsafat di dunia Islam (al-azhar, Mesir) bisa diohidupkan kembali berkat jasa Syaikh Muhammad Abduh. Pada era sebelum Abduh, sudah dikan pelajaran Filsafat (masa dinasti Fathimiyah) lalu dilarang. Kemudian diinisiasi lagi oleh M. Abduh hingga dewasa ini. Bahkan dalam konsep *ijtihad* Majelis Tarjih, konsep filsafat - juga tasawuf - sudah dmasukkan menjadi bagian defenisi ijtihad ala Muhammadiyah. Konsep Filsafat ini penting diketahui oleh pelajar mengingat filsafat merupakan salahsatu sarana keilmuan yang dapat menimbulkan sikap kritis umat dalam membangun peradaban di masa depan.

7. Pendidikan Tarikh juga perlu diperkaya dengan para penemu muslim kontemporer lainnya dalam berbagai disiplin ilmu. Hal ini untuk memberikan pencerahan bagaimana dinamisnya sejarah peeradaban Islam terutama pada era khalifah Abbasiyah yang ketika itu bisa mengadopsi ilmuan non Muslim sebagai penerjemah serta petugas administrasi kekahlifahan lainnya. Ini merupakan simbol keterbukaan Islam.

8. Pada halaman 80, 82, 87 dan 88: wawasan tentang sikap toleransi, ukhuwah dan perdamaian (*peace)* baik secara internal maupun eksternal perlu dielaborasi lebih dalam lagi.

9. Untuk memperkaya khazanah perdamaian pada aras lokal keindonesiaan, buku Pendidikan Tarikh perlu juga ditambah dengan berbagai pendekatan yang arif dari KHA Dahlan dalam mendakwahkan Islam melalui organissasi Muhammadiyah. Keaktifan Ahmad Dahlan dalam berbagai organisasi kebangsaan dan sejenisnya bisa menjadi inspirasi perdamaian bagi anak didik Muhammadiyah.

10. Pada buku Pendidikan Tarikh kelas 12, perlu diperkaya dengan narasi tentang *social violence*, *nation state*.

C. Mata Pelajaran Pendidikan Quran/Hadis

1. Reformulasi Standar Kompetensi Lulusan

Dalam buku Kurikulum ISMUBA untuk SMA/SMK/MA Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta hal 7 termuat Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran-mata pelajaran yang berada dalam rumpun Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab. Khusus untuk mata pelajaran Qur`an Hadits SKL nya adalah sebagai berikut:

Menunjukkan kemampuan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan kontrol diri (*mujahadah an nafs)*, prasangka baik (*husnuzhon)*, dan persaudaraan (*ukhuwah*), fungsi

manusia sebagai khalifah, demokrasi/musyawarah dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hafal dan memahami isi kandungan beberapa ayat dan hadits pilihan.

Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati, sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006.Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Dilihat dari perspektif pendidikan berwawasan perdamaian sebenarnya SKL di atas sudah cukup memadahi. Hanya saja, jika dicermati secara seksama, SKL yang dirumuskan belum merupakan merepresentasikan tema-tema yang ada dalam keseluruhan babyang ada dalam buku ajar Pendidikan Al-Quran/ Al-Hadits mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Redaksi kalimat SKL yang berbunyi "Menunjukkan kemampuan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan kontrol diri (*mujahadah an nafs),* prasangka baik (*husnuzhon),* dan persaudaraan (*ukhuwah*) serta fungsi manusia sebagai khalifah" sebagai contohnya, hanya merepresentasikan tema-tema yang ada dalam buku Pendidikan Al-Qur`an/Hadits untuk kelas 10 SMA/SMK/MA Muhammadiyah saja.

Selanjutnya, dilihat dari segi standar kompetensi dan kompetensi dasarnya, pada bab VIII buku Pendidikan Al-Qur`an/Hadits untuk kelas 10 SMA/SMK/MA Muhammadiyah tertulis sebagai berikut:

BAB	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
VIII	Memahami ayat-ayat Al-Qur`an dan Hadits tentang control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (khusnuzhon) dan persaudaraan	1. Membaca berdasarkan kaidah tajwid Q.S Surat Al-Anfal ayat 72; Q.S Al-Hujurat ayat 10 dan 12 2. Menulis dengan baik dan benar Q.S Surat Al-Anfal ayat 72; Q.S Al-Hujurat ayat 10 dan 12 3. Menerjemahkan dengan tepat Q.S Surat Al-Anfal ayat 72; Q.S Al-Hujurat ayat 10 dan 12 4. Menjelaskan kandungan Q.S Surat Al-

		Anfal ayat 72; Q.S Al-Hujurat ayat 10 dan 12 serta hadits terkait

Pada bab VII, VIII, XI, dan XIII buku Pendidikan Al-Qur`an/Hadits untuk kelas 11 SMA/SMK/MA Muhammadiyah rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya adalah sebagai berikut:

BAB	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
VII	Memahami Q.S. an-Nisa' ayat 58 dan an-Nahl ayat 90 tentang sikap amanah dan adil	1. Membaca Q.S. an-Nisa' ayat 58 dan an-Nahl ayat 90 tentang sikap amanah dan adil 2. Menerjemahkan Q.S. an-Nisa' ayat 58 dan an-Nahl ayat 90 dengan benar 3. Memahami kandungan isi Q.S. an-Nisa' ayat 58 dan an-Nahl ayat 90 4. Menghafalkan Q.S. an-Nisa' ayat 58 dan an-Nahl ayat 90 dengan benar
VIII	Memahami Hadits Nabi tentang sikap amanah	1. Membaca hadits Nabi tentang sikap amanah 2. Menerjemahkan hadits Nabi tentang sikap amanah 3. Memahami kandungan hadits Nabi tentang sikap amanah 4. Menghafalkan hadits Nabi tentang sikap amanah
XI	Memahami Q.S Al-A'raf (7): 56, Shad (38): 27-28 dan Ar-Rum (30): 41-42 tentang larangan merusak alam	1. Membaca Q.S Al-A'raf (7): 56, Shad (38): 27-28 dan Ar-Rum (30): 41-42 tentang larangan merusak alam 2. Menerjemahkan Q.S Al-A'raf (7): 56, Shad (38): 27-28 dan Ar-Rum (30): 41-42 3. Memahami Q.S Al-A'raf (7): 56, Shad

		(38): 27-28 dan Ar-Rum (30): 41-42 4. Menghafalkan Q.S Al-A'raf (7): 56, Shad (38): 27-28 dan Ar-Rum (30): 41-42
XIII	Memahami Q.S Yunus (10): 40-41 dan An-Nisa (4): 92-93 tentang toleransi dan larangan bersikap radikal	1. Membaca Q.S Yunus (10): 40-41 dan An-Nisa (4): 92-93 2. Menerjemahkan Q.S Yunus (10): 40-41 dan An-Nisa (4): 92-93 3. Memahami Q.S Yunus (10): 40-41 dan An-Nisa (4): 92-93 4. Menghafalkan Q.S Yunus (10): 40-41 dan An-Nisa (4): 92-93

Selanjutnya, dalam buku Pendidikan Al-Qur`an/Hadits untuk kelas 12 SMA/SMK/MA Muhammadiyah rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk materi yang berwawasan perdamaian adalah sebagai berikut:

BAB	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
I	Memahami ayat-ayat al-Qur`an dan Hadits tentang konsentrasi (khusu'), berfikir kritis dan demokratis	1. Membaca sesuai kaidah tajwid Q.S Al-Baqarah (2): 45-46, Ar-Rum (30): 8-9 dan Ali Imron (3); 159 2. Menulis dengan benar Q.S Al-Baqarah (2): 45-46, Ar-Rum (30): 8-9 dan Ali Imron (3); 159 3. Menerjemahkan dengan tepat Q.S Al-Baqarah (2): 45-46, Ar-Rum (30): 8-9 dan Ali Imron (3); 159 4. Menjelaskan kandungan isi Q.S Al-Baqarah (2): 45-46, Ar-Rum (30): 8-9 dan Ali Imron (3); 159
VIII	Memahami ayat-ayat Al-Quran tentang kesetaraan, saling menasehati dan	1. Membaca sesuai kaidah tajwid Q.S Ali Imron (3): 64, Lukman (31): 13-14 dan

	berbuat baik (ihsan)	Al-Baqarah (2): 83 2. Menulis dengan benar Q.S Ali Imron (3): 64, Lukman (31): 13-14 dan Al-Baqarah (2): 83 3. Menerjemahkan dengan tepat Q.S Ali Imron (3): 64, Lukman (31): 13-14 dan Al-Baqarah (2): 83 4. Menjelaskan kandungan isi Q.S Ali Imron (3): 64, Lukman (31): 13-14 dan Al-Baqarah (2): 83 serta Hadits yang terkait

Standar Kompetensi mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan (kognitif), keterampilan(Psikomotorik) , dan sikap (afektif) yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula. Menurut Abdul Majid Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur.Pada setiap mata pelajaran, standar kompetensi sudah ditentukan oleh para pengembang kurikulum, yang dapat dilihat dari standar isi. Jika sekolah memandang perlu mengembangkan mata pelajaran tertentu misalnya pengembangan kurikulum muatan lokal, maka perlu dirumuskan standar kompetensinya sesuai dengan nama mata pelajaran dalam muatan lokal tersebut.

Mengacu pada definisi standar kompetensi di atas, maka tampak bahwa rumusan Standar Kompetensi yang ada, mulai dari buku Pendidikan Qur`an Hadits untuk kelas 10 SMA/SMK/MA Muhammadiyah di Yogyakarta, kelas 11 dan 12 hanya berisi deskripsi pengetahuan atau bersifat kognitif saja. Hal ini ditandai dengan adanya rumusan Standar Kompetensi yg kesemuanya menggunakan kata “memahami”.Tak satupun ditemukan rumusan Standar Kompetensi yang bersifat penghayatan (afektif) maupun pengamalan (psikomotorik). Standar kompetensi yang hanya *cognitive oriented* ini berimplikasi pada semua rumusan kompetensi dasar yang ada. Redaksi kompetensi dasar yang sudah bersifat operasional di semua bab buku Pendidikan Qur`an Hadits untuk kelas 10, 11, 12 SMA/SMK/MA Muhammadiyah di Yogyakarta hanya berkisar di kata “membaca”, “menulis”, “menerjemahkan”, “menghafal” dan “menjelaskan”.

Dalam perspektif Taksonomi Bloom, kompetensi “membaca”, “menulis”, “menerjemahkan”, “menghafal” dan “menjelaskan” berada ranah kognitif level *elementary.*Seharusnya, menurut pendapat peneliti, standar kompetensi diupayakan mencakup seluruh ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik).Kompetensi dasar yang masih *elementary* pun bisa dinaikkan hierarkinya.

Selanjutnya, dalam indikator tercapainya kompetensi dapat digunakan kata-kata operasional yang lebh tinggi tingkatannya dibanding hanya “membaca”, “menulis”, “menerjemahkan”, “menyebutkan” dan mengidentifikasi (Lihat: Pendidikan Qur`an Hadits untuk kelas 10 SMA/SMK/MA Muhammadiyah halaman 1)

Kata-kata operasional yang digunakandalam membuat Indikator bisa diambil dan dipilih dari daftar sebagai berikut:

1. Kognitif Meliputi:
   a. *Knowledge (*pengetahuan) yaitu, menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan, memberi nama, memberi leber, dan melukiskan.
   b. *Comprehension* (pemahaman) yaitu, menerjemahkan, mengubah, menggeneralisasikan, menguraikan, menuliskan kembali, merangkum, membedakan, mempertahankan, menyimpulkan, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan.
   c. *Application* (penerapan) yaitu, mengoperasikan, menghasilkan, mengatasi, mengubah, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan, dan menghitung.
   d. *Analysis,* yaitu, menguraikan, membagi-bagi, memilih dan membedakan.
   e. *Syntnesis*, yaitu merancang, merumuskan, mengorganisasikan, menerapkan, memadukan, dan merencanakan.
   f. *Evaluation*, yaitu mengkritisi, menafsirkan dan memberikan evaluasi.
2. Afektif meliputi:
   a. *Receiving* (penerimaan) yaitu mempercayai, memilih, mengikuti, bertanya, dan mengalokasikan.
   b. *Responding* (menanggapi) yaitu, konfirmasi, menjawab, membantu, melaksanakan, melaporkan, dan menampilkan.
   c. *Valuing* (penanaman nilai) yaitu, menginisiasi, mengundang, melibatkan, mengusulkan, dan melakukan.
   d. *Organization* (pengorganisasian) yaitu, menverivikasi, menyusun, menyatukan, menghubungkan dan mempengaruhi.

e. Characterization (karakterisasi) yaitu menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini.

3. Psikomotorik meliputi:
   a. *Observing* (pengamatan) yaitu mengamati proses, memperhatikan pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada sebuah artikulasi.
   b. *Initation* (peniruan) yaitu melatih, mengubah, membongkar sebuah struktur, membangun kembali struktur dan menggunakan sebuah model.
   c. *Practicing* (pembiasaan) yaitu membiasakan perilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten.
   d. *Adapting* (penyesuaian) yaitu menyesuaikan model, mengembangkan model, dan menerapkan model.

2. Rekonstruksi Desain Bahan Ajar

Buku Al-Qur`an al-Hadits yang digunakan di kelas X SMA/SMK/MA Muhammadiyah memuat tema pembahasan yang terbagi ke dalam 13 bab. Delapan bab disampaikan di semester gasal, meliputi materi tentang: Manusia sebagai Hamba Allah, Fungsi Manusia sebagai Khalifah Allah, Kewajiban Mentaati Allah dan Rasulullah, Tanda-tanda Orang bertakwa, Penyerahan diri kepada Allah, Sifat-sifat Hamba Allah yang mendapatkan Kemuliaan, Amal sholih dan Husnudzan serta Ukhuwah. Adapun lima bab sisanya diberikan di semester genap, meliputi materi tentang: Larangan khamer/Narkoba, Judi dan Zina, Strategi Berdakwah, Ulul Albab, Ketentuan Shalat Jum’at serta Takabur, Minuman Keras dan Menyerupai Lawan Jenis.Dari 13 tema tersebut, hanya ada satu bab yang isinya berdekatan dengan nilai-nilai perdamaian. Tema yang dimaksud adalah Husnudzan dan Ukhuwah (Bab VIII).

Dalam bab ini dipaparkan surat al-Anfal (8) ayat 72:

> “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah.(Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada

perjanjian antara kamu dengan mereka.Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Ayat yang cukup panjang ini hanya dijelaskan secara singkat oleh penulis pada halaman 83 sebagai berikut:

> “Yang dimaksud lindung-melindungi ialah di antara Muhajirin dan Anshar terjalin persaudaraan yang amat teguh untuk membentuk masyarakat yang baik.Demikian keteguhan dan keakraban persaudaraan mereka itu, sehingga pada permulaan Islam mereka waris mewarisi seakan-akan mereka bersaudara kandung.”

Meskipun penjelasan terhadap ayat di atas sangat singkat, namun setidaknya sudah disinggung salah satu norma sosial perdamaian sebagaimana telah disistematisasikan oleh de Rivera. Nilai sosial yang dimaksud adalah kewajiban umat Islam untuk menumbuhkan dan mengembangkan solidaritas sesama umat manusia, terlebih sesama umat Islam untuk mencapai ikatan sosial *(social cohesion)* yang lebih baik dan ideal.Yang perlu dikembangkan lebih jauh adalah uraian-uraian tentang solidaritas sosial yang lebih membumi, kongkrit dan relevan dengan kehidupan siswa SMA/SMK/MA.Uraian tentang nilai-nilai ukhuwah dan husnudzon dalam buku ini belum memberi panduan yang memadahi bagi siswa terutama dalam ranah aplikasinya di dunia nyata.Di kalangan siswa SMA justru sering berkembang pemahaman makna ukhuwah yang salah. Banyak diantaranya yang memahami ukhuwah dengan jargon *”right or wrong is my group”* . Akibatnya, pembelaan terhadap sesame teman yang sesungguhnya berbuat kesalahan tak terhindarkan.Dengan dalih kebersamaan, kekompakan, pertemanan dan membela sahabat meskipun dalam posisi salah, maka banyak siswa membabi buta melakukan pengrusakan dan tawuran.

Selanjutnya, buku ajar Pendidikan Al-Qur`an Al-Hadits untuk kelas XI SMA/SMK/MA Muhammadiyah terdiri dari 14 Bab. Setelah peneliti mencermati, maka ditemukan nilai-nilai perdamaian dalam Bab VII tentang Sikap Amanah (1), Bab VIII tentang Sikap Amanah II, Bab XI tentang Larangan Merusak Alam, Bab XIII tentang Toleransi dan Larangan Bersikap Radikal.

Ayat yang menjadi rujukan tema amanah pada bab VII adalah An-Nisa (4): 58:
“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhakmenerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia

supaya kamu menetapkan dengan adil.Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”

Penulis buku Pendidikan QH untuk SMA Muhammadiyah kelas XI ini menguraikan bahwa salah satu bentuk sikap amanah adalah menetapkan hukum dengan adil. Dalam Islam, tidak ada pembedaan antara orang miskin dengan yang kaya, pejabat atau rakyat, laki-laki atau perempuan dalam penerapan hukum.Oleh karenanya, ibarat golok atau pisau, penerapam hokum yang tajam ke bawah (rakyat) tetapi tumpul di atas (pejabat) adalah suatu bentuk kedzaliman dan diharamkan dalam Islam.

Ketidaksetaraan di depan hukum cepat atau lambat akan menjadi sumber ketidakstabilan sebuah masyarakat dalam suatu negara. Bahkan niscaya akan terjadi situasi *chaos* jika ketidakadilan hukum merajalela. De Rivera secara khusus bahkan menyinggung bahwa isu yang termasuk penting terkait dengan perdamaian adalah adanya keadilan gender di antara laki-laki dan perempuan meskipun sebenarnya keadilan gender tersebut hanya merupakan bagian kecil dari bangunan besar keadilan di berbagai aspek kehidupan.Oleh karena itu, isu-isu gender seperti bias-bias gender dan kesetaraan gender sudah waktunya disampaikan kepada peserta didik kelas XI ini.

Kandungan nilai-nilai perdamain yang paling relevan dalam buku ajar Pendidikan al-Qur`an al-Hadits untuk kelas XI ini terdapat dalam bab XIII. Tema bab XIII ini adalah Toleransi dan Larangan Bersikap Radikal. Ayat al-Qur`an yang disajikan dalam bab ini adalah Yunus (10) ayat 40-41:

> Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya.Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah:` Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam uraian tentang kandungan isi ayat, terasa sekali penulis buku belum memberikan uraian yang memadahi. Misalnya saat menafsirkan surat Yunus ayat 40-41 ia hanya menerangkan bahwa di antara manusia ada yang mau menerima ajaran dan aturan al-Qur`an dan beriman dengannya. Ada pula di antara mereka yang menolak ajaran al-Qur`an

dan enggan beriman dengannya. Tema tentang realitas keberagaman manusia dalam beberapa hal yang sangat relevan diuraikan tidak disinggung-singgung sama sekali.

Dari uraian di atas, peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator harus mencakup tiga ranah kompetensi, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik
2. Perlunya penambahan materi berwawasan perdamaian yang lebih relevan bagi kehidupan sehari-hari siwa SMA/SMK/MA seperti larangan tawuran dan kesetaraan gender
3. Penambahan materi-materi kajian seperti Hadits, sejarah, pendapat ulama, serta pemaparan kasus-kasus kongkrit yang bersifat kekinian.
4. Desain materi Al-Qur`an al-Hadits hendaknya tidak sekedar teoritis mengawang-awang dan kurang membumi.

Berikut ini disajikan materi bahan ajar Qur`an Hadits yang berperspektif perdamaian sesuai dengan rekomendasi yang peneliti sampaikan. Materi yang disajikan berjudul "Larangan berkelahi dan tawuran". Contoh materi Qur`an Hadits berikut dilengkapi dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator kompetensi.

1. STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
Memahami, menghayati dan mengamalkan surat Al-Ahzab: 58 dan Hadits Nabi tentang larangan berkelahi dan tawuran	1. Membaca surat Al-Ahzab: 58 dan Hadits-hadits Nabi tentang larangan berkelahi dan tawuran dengan tartil	1. Membaca surat Al-Ahzab: 58 dan Hadits-hadits Nabi tentang larangan berkelahi dan tawuran dengan tartil 2. Menjelaskan hukum bacaan yang terdapat dalam Al-Ahzab: 58
	2. Menulis surat Al-Ahzab: 58 dan Hadits-hadits Nabi tentang larangan berkelahi dan tawuran dengan benar	1. Menulis Al-Ahzab: 58 2. Menulis hadits-hadits Nabi tentang larangan berkelahi dan tawuran
	3. Menerjemahkan surat Al-	1. Mengartikan kata demi

	Ahzab: 58 dan Hadits-hadits Nabi tentang larangan berkelahi dan tawuran	kata (*mufradat*) surat Al-Ahzab: 58 dan hadits-hadits Nabi tentang larangan berkelahi dan tawuran 2. Menerjemahkan secara keseluruhan surat Al-Ahzab: 58 dan hadits-hadits Nabi tentang larangan berkelahi dan tawuran
	4. Menjelaskan kandungan surat Al-Ahzab: 58 dan Hadits-hadits Nabi tentang larangan berkelahi dan tawuran	1. Menjelaskan kandungan surat Al-Ahzab: 58 dan Hadits-hadits Nabi tentang larangan berkelahi dan tawuran 2. Mengidentifikasi penyebab-penyebab perkelahian dan tawuran 3. Menyebutkan akibat-akibat negatif dari perkelahian dan tawuran
	5. Mengamalkan pesan-pesan yang ada dalam surat Al-Ahzab: 58 dan Hadits-hadits Nabi tentang larangan berkelahi dan tawuran dalam kehidupan sehari-hari	1. Aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mempererat tali persaudaraan 2. Aktif mensosialisasikan dampak negative perkelahian dan tawuran

Selanjutnya, berikut ini disajikan materi Qur`an Hadits yang berorientasi perdamaian dan dipandang sangat relevan bagi kepentingan siswa SMA/SMK?MA. Tema yang dimaksud

adalah sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator sebagaimana disajikan di atas, yaitu tema “Larangan berkelahi dan tawuran”

SERAMBI

Tawuran atau perkelahian antar pelajar merupakan peristiwa yang tidak asing lagi dan sering terjadi di kota-kota besar. Bahkan, akhir-akhir ini, tawuran juga sudah menular di sekolah-sekolah pinggiran kota. Penyebab terjadinya tawuran terkadang hanya merupakan hal-hal yang sepele seperti gesekan berkendara motor, berebut jalan dan tidak rela didahului pelajar lain ketika pergi atau pulang sekolah, bunyi sepeda motor yang memekakkan telinga yang seolah disengaja untuk memanas-manasi pihak lain, perebutan pacar atau kekasih antar pelajar atau dipicu kata-kata ejekan saat pertandingan olahraga dan sebagainya.

Tawuran biasanya terjadi secara masif dan bergerombol.Siswa-siswa sekolah A melawan siswa-siswa sekolah B. Akibat dari terjadinya tawuran adalah banyak siswa yang terluka dan terpaksa dirawat di Rumah Sakit, cacat seumur hidup bahkan banyak yang menghembuskan nafas terakhir.Kerusakan-kerusakan fisik bangunan dan lingkungan juga sering terjadi.Lebih menyedihkan lagi, seolah tawuran antar dua sekolah selalu diwariskan dari generasi yang satu ke generasi-generasi pelajar berikutnya.

Lalu bagaimanakah sesungguhnya Al-Qur`an dan Al-Hadits memandang fenomena tawarun dan perkelahian antar pelajar ini ?

3. Uraian Materi

Dalam surat al-Ahzab ayat 58, Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

Ayat di atas secara ekplisit dan jelas melarang umat Islam melakukan sesuatu yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat. Tentu saja, dengan sumber normative atau dalil yang lain, seorang muslim dilarang juga menyakiti orang-orang non Islam. Menyakiti orang lain bisa bermacam-macam bentuknya, antara lain: menyakiti dengan kata-kata seperti menghardik, memarahi tanpa alasan yang bisa dibenarkan, mencela, mencemooh, mengejek, menghina, menggunjing dan menfitnah.Ada banyak hadits yang mengingatkan kita agar mampu menjaga dan mengendalikan lisan atau perkataan. Diam adalah emas, jika dengan berkata justru merugikan diri sendiri dan orang lain.

Bentuk menyakiti orang lain yang ke dua adalah dengan tulisan. Saat sekarang banyak orang menyerang pihak-pihak lain lewat media social seperti BBM, Facebook, WA, Twitter dan sebagainya.Serangan lewat tulisan ini bisa berbentuk kalimat-kalimat maupun ilustrasi-ilustrasi berupa gambar. Menyakiti orang lain lewat tulisan di media social yang berbasis internet bahayanya melebihi dengan cara lisan. Hal ini disebabkan tulisan lebih berdaya tahan lama dan bisa dibaca oleh siapapun, kapanpun dan di manapun berada.

Menyakiti orang lain bentuk ketiga dilakukan dengan perbuatan, seperti dengan tangan (memukul, menempeleng, meninju, menusuk dan sebagainya), dengan kaki (menendang), dengan gigi (menggigit), dengan kepala (menanduk) dan lain-lain. Orang yang yang sedang berkelahi atau tawuran biasanya berupaya keras menyakiti lawan kelahi atau tawurannya dengan cara-cara ini.

Tiga cara untuk menyakiti orang lain di atas semuanya dilarang oleh Allah kecuali ada alasan-alasan yang dibenarkan untuk melakukannya seperti untuk membela diri dari serangan lawan, baik serangan lisan, tulisan maupun serangan fisik. Ketiganya dihukumi sebagai perbuatan dosa sebagaimana ditegaskan pada surat al-Ahzab 58 di atas.Serangan fisik seperti perkelahian atau tawuran tidak jarang mengakibatkan rasa sakit yang tak terperikan, cacat seumur hidup dan bahkan meninggal dunia.Tawuran yang biasanya terjadi, bukan saja antar individu, tetapi sudah melibatkan antar sekolah seringkali membawa korban pihak-pihak yang tidak bersalah dan tidak tahu menahu.

Watak lebih mengedepankan perdamaian dan menjauhi bertengkar dan berkelahi sangat ditekankan oleh Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadits dinyatakan:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَكُونُوا إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Terjemah:

Ibnu Umar berkata, bahwa Rasulullah bersabda: *"Sebarkanlah perdamaian, dan berilah makan (kepada yang memerlukan), dan jadilah kalian semua saling bersaudara, sebagaimana Allah Azza wa Jalla memerintah kalian semua*" (HR. Ahmad, dalam kitab *Baqi Musnad al-Mukatstsirin min ash-Shabah*, No. 6161).

Dalam hadits di atas Rasulullah SAW memerintahkan agar kita menyebarkan kedamaian kepada siapapun.Dalam hadits tersebut, tidak disebutkan obyek atau sasaran penyebaran sikap perdamaian.Dengan demikian, bersikap damai dan bersahabat berlaku universal bagi seluruh manusia, bahkan bagi seluruh makhluk ciptaan Allah SWT.Salah satu

pilar terciptanya kedamaian hidup di antara sesame manusia adalah bila mereka mengembangkan tali persaudaraan yang kokoh, tulus dan dilandasai atas kesadaran yang muncul dari sanubari masing-masing individu.

Tentang ancaman dari perbuatan berkelahi dan tawuran, dalam sebuah hadits Rasulullah mengingatkan dengan keras, baik yang mati terbunuh maupun yang membunuh, sama-sama kelak diancam akan disiksa di neraka. Para sahabat mempertanyakan, kenapa orang yang terbunuh juga masuk neraka?Rasulullah menjawab, “Yang terbunuh juga masuk neraka karena iapun berusaha untuk membunuh lawannya”. Selengkapnya, hadits tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي بكرَ ة رَضِيَ اللّه عَنْهُ عَنْ النْبِي صلى اللّه عليه وآله وصحبه وسلم

قال:إذا التَقَى المُسْلِمانِ بِسَيْفِيْهِمَا فَقَتَلَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ, فَالْقَاتِلْ وَالمقَتْوُل في النَارِ

قِيلَيا رسول هَذَا القَاتِل فَمَا بَالُ المقَتْوُلْ قَال:إِنَهُ كانَ حَرِيْصًا على قَتْلِ صَاحبِهِ

رواه البخارى و مسلم

Dari Abu Bakrah RA dari Nabi Saw, bersabda ‘’ Jika dua orang muslim bertemu dengan kedua pedangnya, maka salah satu di antaranya membunuh teman lainya, yang membunuh dan yang di bunuh semuanya masuk neraka. Salah seorang shahabat bertanya : ’’ Hal itu bagi pembunuh , bagaimana dengan orang yang terbunuh ? ‘’, beliau menjawab : ‘‘ Karena orang yang terbunuh berusaha memebunuh saudaranya ‘’ [H.R Bukari ,Muslim]

KISAH NYATA SEBAGAI BAHAN DISKUSI

Diskusikanlah secara berkelompok kisah nyata tawuran berikut.Simpulkanlah hikmah-hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut kemudian presentasikanlah di depan kelas.

KISAH PILU KORBAN TAWURAN

Kisah ini adalah pengalaman pribadi saya yang tidak pernah saya lupakan seumur hidup. Semoga kita dapat mengambil pelajaran yang amat sangat berharga, bahwa aksi tawuran itu hanya akan*menyusahkan, menyakiti* dan *meresahkan* masyarakat. Ini adalah kisah sedih, karena menjadi salah satu korban tawuran pelajar di Jakarta, yang terjadi sekitar bulan Mei 1994. Saat itu, saya bersama seorang kawan yang sama-sama aktif di ROHIS berencana akan mengadakan acara belajar kelompok (guna mempersiapkan EBTANAS/UN) di rumah seorang kawan di daerah Condet-Jakarta Timur.

Oleh karena sekolah saya berada di sekitar Jatinegara, maka saya berdua berjalan menyusuri jalan belakang sekolah, untuk menumpang bus ke arah terminal Kampung Melayu, nanti menyambung dengan kendaraan umum lainnya. Setelah menunggu beberapa

saat di depan Kantor KODIM, akhirnya bus yang kami tunggu pun datang. Bus sepi penumpang, dan kami naik serta duduk di bangku belakang.Kira-kira bus berjalan 10 menit menuju Terminal Kampung Melayu, bus kami berpapasan dengan sebuah bus yang sarat penumpang (pelajar yang berdiri bergelantungan). Kami melihat sekilas pelajar di bus depan kami, namun tidak punya perasaan apa-apa, biasa saja karena terbiasa bertemu dengan pelajar lain.

Tepat kurang lebih 100 meter dari lampu lalu lintas, bus yang kami tumpangi berhenti dan bus yang sarat penumpang itu berada di belakang kami. Tiba-tiba sekitar 10 orang pelajar dari bus di belakang kami, menyeruak masuk, sambil berteriak-teriak *"eh lu dari TOEBxxx ya, ayo ngaku"* sedangkan yang lainnya berteriak *"udah sikat aja, mereka anak TOEBxxx"*, sambil memukuli badan dan wajah kami. Ya, mereka itu pasti para pelajar dari sebuah STM di bilangan Jakarta Pusat, yang dikenal dengan *BOExxx*. Kami berusaha membela diri dengan berteriak-teriak *"bukan, bukan, gua bukan anak TOEBxxx, gua anak BONSxxx, bener gua anak BONSxxx"*, tetapi mereka balas menjawab *"ah, bo'ong lu, lu pasti anak TOEBxxx..."* sambil terus tangan dan kakinya menghajar kami berdua.

Apa daya kami pasrah menerima pukulan yang bertubi-tubi, karena tidak ada identitas di seragam kami, dan memang zaman itu, kami yang bersekolah di SMK/STM tidak diperbolehkan menggunakan *badge* (atribut lokasi sekolah), untuk alasan keamanan. Kami pun jadi bulan-bulanan mereka yang kalap.Kata-kata kami pun tidak didengar oleh mereka.Saya lihat seorang pelajar, melepaskan sabuk yang kepala sabuk itu telah diganti dengan gir besi (model **sabuk kopel**seperti ini, dulu sangat populer di kalangan siswa yang sering tawuran sebagai senjata), lalu menyabetkannya ke kepala saya.*"Aduh....."* itu teriakan saya, sambil memegang kepala yang sakit, dan tanpa disadari darah membasahi kepala dan baju seragam putih saya. Melihat kepala saya terluka, mereka berlarian keluar bus, berpindah ke bus di belakang, sambil berteriak-teriak *"mampu_ lu, mat_ lu...."*.***Astagfirullah***, masih sempat-sempatnya mereka mencerca kami yang kesakitan dengan ucapan kasar seperti itu. Teman saya yang berada di sebelah pun terkejut, sambil tangannya ikut memegangi kepala saya yang *"bocor"*, dia katakan *"darahmu banyak, ayo cepet kita ke rumah sakit"*. Sang kondektur bus pun, sepertinya tidak begitu peduli (mungkin karena terlalu sering, menyaksikan tawuran seperti ini), dengan santainya mengatakan, *"eh, kalian turun aja, tuh di depan ada Rumah Sakit"*.

Akhirnya, dengan menahan sakit dan memegangi kepala yang luka, saya turun dari bus, berjalan ke depan bus, **alhamdulilah**, saat itu masih lampu merah, dan saat itu ada

seorang bapak mengendari sepeda motor (Vespa), saya dekati sambil mengatakan, *"pak, tolong saya, antar kanke Rumah Sakit depan (sambil menunjuk RS. Mitxx Kelxxx)".* Karena kasihan, akhirnya saya diboncengkan motor oleh bapak tersebut menuju RS. MK yang jaraknya sekitar 500 meter dari tempat kejadian.Adapun teman saya, dengan muka lebam karena pukulan, menyusul di belakang dengan kendaraan umum.Saya dilarikan ke Ruang UGD (Unit Gawat Darurat), dan si bapak tadi berkata ke petugas keamanan, bahwa dia hanya membantu untuk mengantar saja, setelah itu si bapak langsung pulang.

Saya berada di UGD sendiri, sambil terus memegangi kepala yang bocor.Saya agak kecewa juga karena tidak langsung ditangani cepat oleh dokter yang berada di RS itu (dalam hati saya berpikir, mungkin mereka juga sebal dengan korban tawuran).Setelah beberapa saat, datang lah dokter untuk memeriksa kepala saya, serta dada saya (karena saya juga memegangi dada) sehingga dikira terluka pula dadanya.Sambil mengobati dan menjahit luka di kepala saya (sobek pembuluh arteri dan dijahit sekitar 11 jahitan), dia bertanya, tentang asal sekolah dan kejadian yang menimpa saya.

Yang membuat saya sangat sedih adalah, karena teringat ibu yang saat itu sedang hamil besar mengandung adik terakhir saya , dan juga ujian EBTANAS yang tinggal beberapa pekan lagi. Singkat cerita, teman saya pulang untuk mengabarkan kejadian saya ke pihak sekolah dan keluarga.Sore harinya beberapa guru datang mengunjungi, lalu dengan menggunakan taksi, saya diperbolehkan pulang dari rumah sakit.Sudah bisa dibayangkan begitu syoknya orang tua, khususnya ibu yang terus menangis dengan kondisi kepala saya yang dijahit. Saking syoknya-terjadi kontraksi terhadap ibu saya, dan esoknya melahirkan adik perempuan saya (sebuah kejadian yang akan terus terkenang). **Alhamdulilah,** terima kasih ya Allah, saya ucapkan karena Engkau masih melindungi hamba dari aksi brutal oknum pelajar.Saya masih bersyukur hanya terluka di kepala, tidak sampai meregang nyawa.
(M.Yusro dalam http://www.kompasiana.com/myusro/kisah-sedih-korban-tawuran-pelajar)

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Reformulasi bahan ajar Pendidikan Agama Islam dapat dimulai dari pencermatan dan penyusunan standar kompetensi lulusan yang memuat nilai-nilai perdamaian. Dalam lingkup yang spesifik, kompetensi dasar dan indikator hasil belajar perlu mengarahkan pengetahuan, sikap dan keterampilan hidup yang damai. Penelitian ini menemukan bahwa sub-kajian dalam Al-Islam yang, di antaranya, meliputi Pendidikan Akhlak, Tarikh, Al-Quran/Al-Hadis dan Ibadah/Muamalah memiliki peluang yang besar untuk dikonstruksi menjadi instrumen belajar yang menegasikan kekerasan. Secara garis besar, temuan-temuan itu antara lain:

1. Pengembangan bahan ajar Al-Islam dilakukan dengan cara menganalisis situasi atau kebutuhan nyata apakah perubahan kurikulum—terutama secara spesifik berupa bahan ajar—itu diperlukan. Berdasarkan kajian, pemuatan nilai-nilai perdamaian dalam bahan ajar diperlukan karena persoalan kekerasan dan permusuhan yang kerap terjadi di kalangan siswa dan sebagian masyarakat. Pada level dokumen, pembenahan bahan Al-Islam yang meliputi Akhlak, Ibadah, Tarikh dan Quran/Hadis ini dimulai dari reformulasi atau penyusunan kembali standar kompetensi lulusan—yang diwujudkan secara spesifik pada level Kompetensi Dasar dan Indikator. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kemampuan yang masih perlu untuk disisipkan atau bahkan diintegrasikan ke dalam aspek tujuan/kompetensi pembelajaran, di antaranya tentang kebutuhan bagi siswa untuk dapat menunjukkan bahwa mereka mampu menghindari kekerasan seperti tawuran dan bullying serta mampu melakukan resolusi konflik dengan damai. Kemampuan lain yang diharapkan adalah pemahamannya terhadap perbedaan-perbedaan pendapat dalam fiqh yang tidak hanya diarahkan untuk memahami produk-produk fikih tetapi juga dimensi metodologis—dalam konsep yang sederhana—tentang mengapa produk fiqih itu bisa berbeda. Bentuk kemampuan lainnya adalah diharapkan siswa mampu memahami dan bahkan mempraktekkan strategi dakwah damai dalam menyebarluaskan Islam. Kebutuhan atas kemampuan ini menjadi penting di tengah pergolakan dan permusuhan di tengah masyarakat.
2. Bahan ajar yang dikembangkan merupakan penjabaran dari standar kompetensi lulusan, KD hingga indikator yang dinyatakan. Dalam sejumlah contoh bahan ajar yang disusun,

materi tentang tawuran, fiqh *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) dan strategi dakwah Nabi misalnya dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ayat-ayat (tekstual atau maknawi), aspek kesejarahan dan tafsir atas dinamika sosial sekarang ini. Namun demikian, bahan ajar yang ada masih perlu untuk dikembangkan secara sistematis dan mendalam dengan memperkuat referensi dan analisis yang mendalam. Di samping itu, metode yang semula direncanakan yakni Focus Group Discussion dan review pakar masih perlu untuk dilakukan pada riset yang akan datang.

B. Saran

Berdasarkan pada temuan berikut dengan kelebihan dan keterbatasannya, hasil penelitian ini merekomendasikan beberapa hal:

1. Dari sisi SKL, KD dan Indikator atau secara singkat disebut sebagai kemampuan yang diharapkan dari bahan ajar Al-Islam berbasis nilai-nilai perdamaian ini, beberapa temuan masih perlu untuk disistematisasi dan dicarikan titik temu antar kompetensi yang dirumuskan. Ini disebabkan antara kompetensi yang ada di dalam bidang Akhlak dan Tarikh misalnya bisa saja terjadi over-lapping pencapaian tujuan. Oleh karena itu, ini semua perlu disinkronkan atau untuk mempermudah dibuat tabulasi secara utuh.
2. Dari aspek isi atau bahan ajar, muatannya masih perlu diperdalam dengan referensi tekstual, kondisi saat ini dan analisis yang memadai. Pengembangan tema-tema kajian yang lebih relevan dengan situasi sekarang yang mungkin dialami siswa tampak lebih dibutuhkan.
3. Penelitian ini masih perlu untuk dilakukan di masa yang akan datang dengan misalnya mendiskusikan produk bahan ajar dengan para guru (praktisi pendidikan), pengambil kebijakan, peneliti perdamaian atau secara spesifik pendidikan perdamaian, dan pihak-pihak lainnya yang menaruh perhatian terhadap karakter damai di sekolah. Sehingga hasilnya akan lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Z. 2007. *Yahudi dalam al-Qur'an, Teks, Konteks dan Diskursus Pluralisme Agama.* Yogyakarta: elSAQ Press.

Abdur Rozaq, Muhammad. *Pendidikan Akhlak SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 11*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY

Antonio, S. t.t. *Manajemen ala Nabi Muhammad SAW* , Jakarta: Tazkia

Asykuri (Ed.). 2003. *Civic Education, Pendidikan Kewarganegaraan, Menuju Kehidupan yang Demkratis dan Berkeadaban*. Yogyakarta: LP3M UMY dan The Asia Foundation.

Crone, Patricia and Martin Hinds, *God's Caliph, Religious Authority in the First Centuries of Islam*, Cambridge: Cambridge University Press, 1986

Davies, L. 2006. Global citizenship: abstraction or framework for action?, *Educational Review*, 58 (1), hal. 5-25

Davies, L. "Schools and war: urgent agendas for comparative and international education", *Compare*, Vol. 35, No. 4, December 2005, pp. 57–371

Davies, L. 2008. *Educating Against Extremism*. USA: Trentham Books Limited.

de Rivera, J. "Assessing the Peacefulness of Cultures" dalam de Rivera, J. (Ed.). 2009. *Handbook on Building Cultures of Peace*. USA: Springer.

Harber, C dan Sakade, N. 2009. Schooling for violence and peace: how does peace education differ from 'normal' schooling? *Journal of Peace Education*, Vol. 6, No. 2, September, 171–187

Jannah, A.N. 2014. *Pendidikan Akhlak SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 10*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY.

Khaeruddin dan Junaedi, M. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Ygyakarta: MDC Jateng dan Pilar Media.

Khan, M. W. 2009. *The Prophet of Peace: Teachings of the Prophet Muhammad*. India: Penguin Books.

Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Fikih Antikorupsi dalam Perspektif Ulama Muhammadiyah.* Jakarta: Governance Reform in Indonesia, 2006

Margito dan Abdur Rozaq, M. 2014. *Pendidikan Akhlak SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 12*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY.

MPDM PWM DIY, *Pendidikan Tarikh SMA/SMK/MA Muhammadiyah*, kelas 10, 11, dan 12, Yogyakarta: 2014

Muslich, M. 2009. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan Cetakan Kelima*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muthali'in, A. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

Nurwanto. "The Portrait of gender justice and injustice in the Islamic teaching teaxtbook and Muhammadiyah teachers' responses", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 3, Number 1, June 2013, 149-173.

Nurwanto, Muhammad Azhar, Marsudi dan Ghoffar Ismail. "Nilai-Nilai Perdamaian dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Akhlak) di Sekolah Muhammadiyah". Jurnal *Afkaruna*, Vol. 11, Nomor 1, 2015, hal. 42-65.

PP Muhammadiyah. 2016. *Negara Pancasila, Dar al-'Ahdi wa al-Syahadah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah.

Ramadan, T. 2003. *Western Muslim and the Future of Islam.* USA: Oxford University Press.
---------- 2009. *Islam Radical Reformism, Islamic Ethics and Liberation.* USA: Oxford University Press.
---------- 2012. *The West and The Challenge of Modernity*. Penguin: Spring.

Sumaryono, E. 2009. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Soeharto, B. 2013. *Menangani Konflik di Indonesia*. Jakarta: Kasta Hasta Pustaka.

Tim Pengembang Kurikulum. 2012. *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) SMA/SMK/MA Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY.

van Klinken, G. 2007. *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta

Wasman, *Pemahaman Hadis-hadis Konfrontatif Terhadap Yahudi dan Nasrani*, Disertasi Pascasarjana UIN Suka, 2012.

CURRICULUM VITAE (Ketua Peneliti)

A. Identitas Diri

Nama : Drs. Muhammad Azhar, MA.
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 8 Agustus l96l
Pekerjaan : Dosen Fakultas Agama Islam (FAI) UMY
Pangkat/Gol : Lektor Kepala/IV-A
Alamat Rumah : Perumahan Sonosewu Baru RT 11, No. 473-A, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.
No. HP/*e-mail* ***: 0813.2820.5273/***
muazar@yahoo.com/wordpress.muazar
FB: muhazhar.azhar@gmail.com
Alamat Kantor : Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Jl. Lingkar Selatan, Kec. Kasihan Kab. Bantul, Yogyakarta. Phone: 387656, Fax. 387646

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 14/Madrasah Ibtidaiyah Medan, lulus 1975/1973
2. Madrasah Tsanawiyah Medan, lulus 1976
3. Madrasah Aliyah Medan, lulus 1979
4. Sarjana Muda Fak. Syariah UISU Medan/STIS Lhokseumawe, lulus 1990
5. S1 Syariah STIS (kini STAIN)/Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, lulus 1992
6. S2 Aqidah-Filsafat Pascasarjana IAIN (kini UIN) Yogyakarta, 1992-1994
7. S3 Pascasarjana IAIN (kini UIN) Yogyakarta, 1994-1996

C. Buku/Jurnal Ilmiah:

1995:

-"Dunia Islam dan Tata Dunia Baru: Suatu Analisis Kritis", jurnal ilmiah ***Al-Jami'ah***, No.58/1995, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

l996:

-**Buku**: *Filsafat Politik, Perbandingan antara Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers). Proyek penulisan buku Depag RI.

-**Buku** : *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Hasil riset skripsi.

l997:

-**Buku**: *Di Tengah Hentakan Gelombang, Agama dan Keluarga dalam Tantangan Masa Depan /***kontributor**(Yogyakarta: sponsor Interfidei).

- "Keluarga Muslim: Identitas dan Tantangan**"** (jurnal Ilmiah ***Nabila***, No.1/Th.I, Juli 1997, PSW UMY)

-"New Islamic World and New World Order" (jurnal ilmiah ***Mukaddimah,*** No. 3 Th.III, Juli 1997, Kopertais Wilayah III di Yogyakarta)

- Reorientasi Filsafat Politik OKI (jurnal Ilmiah ***Orientasi***, No.1 Th.I, Desember 1997, FAI-UMY)

l998:

-Buku: "Ilmu Amaliah dan Amal Ilmiah" dalam buku *Al-Islam dan Iptek/***kontributor** UMJ (Jakarta: Rajawali Pers).

-"Pemikiran Politik Islam di Indonesia: dari Ideologisasi, Substansiasi, Objektivikasi Menuju Transformasi" (jurnal ilmiah ***Milenium***, No.1/Th.I Januari-April 1998)

-"Kajian Terhadap Berbagai Konsepsi Pemikiran Islam di Indonesia" (jurnal ilmiah ***Mukaddimah***, No.5 Th.IV 1998, Kopertais Wilayah III di Yogyakarta)

1999:

-Buku: *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* /**editor** bersama Yunahar Ilyas (Yogyakarta: LPPI UMY).

-Buku: "Kritik Fazlur Rahman terhadap Orientalis" dan " Teologi Sosial Pemikiran Islam " dalam buku *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis*/**kontributor** (Yogyakarta: Si-Press).

-**Buku**: "Orientasi Pemikiran Keislaman Muhammadiyah" dalam buku *Muhammadiyah Menuju Milenium III/***kontributor**(Yogyakarta: Pustaka SM).

-"Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika dan Internet" (jurnal ilmiah ***Idea***, No.5/l999, LP3 UMY)

-"Masalah Kapabilitas dan Akseptabilitas Kepemimpinan Perempuan dalam Islam", jurnal ilmiah ***Mukaddimah,*** No. 8/Th.V/1999

2000:

-**Buku**: "Wacana Baru Pemikiran Keislaman di Muhammadiyah" dalam buku *Pemikiran Keislaman di Muhammadiyah: antara Purifikasi dan Dinamisasi*/**editor** bersama Hamim Ilyas (Yogyakarta: Aditya Media).

-**Buku**: "Beberapa Peluang Pengembangan Ekonomi Islam", dalam buku *Meretas Jalan Baru Ekonomi Muhammadiyah/***kontributor** (Yogyakarta: Tiara Wacana).

-"Negara dan Civil Society: Perspektif Neo-Muhammadiyah", jurnal ilmiah ***Inovasi,*** No.2 Th.X/2000

2001:

-**Buku:** *Fiqh Peradaban* (Yogyakarta: Bigraf).

-"Otonomi Keberagamaan di Era Multikultural", jurnal ilmiah ***Inovasi*** UMY, Agustus 2001

-"Islam dan Sekularisasi Politik", jurnal ilmiah ***Mukaddimah***, Kopertais Wil. III DIY, No.11 th.VII/2001

-"Dimensi Epistemologis Perbankan Islam, Problem Filosofis-Metodologis", jurnal ilmiah FAI ***Orientasi***,No.3 / Th.III/April 2001

- Menguak Mitos Fundamentalisme (sudah terbit dalam buku *Fiqh Peradaban*, 2001)

2002:

-**Buku***: Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education*), **kontributor**/ LP3 UMY & Asia Foundation (Bab II).

-"Mengenal dari Dekat Organisasi Konperensi Islam", jurnal ilmiah ***Tarjih,*** No. 3/Januari 2002

2003:

-**Buku** *: Epistemologi dan Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer* **(**Yogyakarta: Transmedia).

-**Buku**: 2003: *Islam dan Pengembangan Disiplin Ilmu*/**kontributor** (Yogyakarta: LPPI UMY).

2004:

-**Buku***: UMY Go Internasional: Pengalaman Studi dan Kunjungan Dosen UMY ke Luar Negeri* (**editor**/LPPI UMY**).**

-**Buku**: *Pendidikan Antikorupsi/***kontributor** (LP3-Patnership for Governance Reform in Indonesia).

-"Pemikiran Ludwig Wittgenstein tentang Bahasa dan Makna serta Implikasinya dalam Studi Al-Quran" jurnal ilmiah ***Mukaddimah***, Kopertais Wil. III DIY, no. 16/2004

-"Reformulasi Fiqh dan Teologi Birokrasi, Sebuah Keniscayaan", jurnal ilmiah ***Inovasi***, No.2/Th.XIII/2004

- "Strategi Pemberantasan Korupsi di Indonesia", jurnal ilmiah ***Afkaruna***, FAI UMY, Vol.2, No.2 Juli-Desember 2004"

2005:

-**Buku***: Posmodernisme Muhammadiyah* (Yogya: Suara Muhammadiyah)**.**

-**Buku**: *Wawasan Sosial Politik Islam Kontekstual* (Yogya: UP-FE UMY).

-**Buku**: *Reinvensi Islam Multikultural* (**kontributor**/PSB UMS).

-Membongkar Nalar Fundamentalisme Politik Melalui Fundamentalisme Autentik Al-'Asymawy", jurnal ilmiah ***Afkaruna,*** vol.III, No.2, Juli-Desember 2005.

2006:

-**Buku:** *Fikih Antikorupsi, Perspektif Ulama Muhammadiyah*/**kontributor (**MTT PP Muhammadiyah dan Governance Reform in Indonesia).

-**Sebagai narasumber riset dalam buku:** Suciati, S. Sos.M.Si**,** *Mempertemukan Jaringan Islam Liberal (JIL)dengan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2006).

2007 :

-"Relasi Agama dan Negara dalam Perspektif Mohammed Arkoun", jurnal ilmiah ***Hermeneia,*** Pascasarjana UIN Yogyakarta, vol. 6, no.1, Januari-Juni 2007.

-**"**Dialektika Din-Daulah-Dunya dalam Politik Islam", ***Perspektif,*** jurnal ilmiah Pascasarjana UMY, Vol.3, No.1, Oktober 2007

2008:

-"Pluralitas Mazhab Siyasah Sejak al-Farabi Hingga Mohammed Arkoun", jurnal ilmiah ***Mukaddimah,*** Kopertasi Wilayah III DIY, No. 24, 2008

2009:

-"Metode *Islamic Studies*: Studi Komparatif antara *Islamization of Knowledge* dan *Scientification of Islam,* jurnal ilmiah ***Mukaddimah***, Kopertais Wil. III DIY, Vol. XV, No. 26, Januari-Juli 2009.

-""Dialogue of Din-Daulah-Dunya in Islamic Political Thought", ***Proceeding*** 2nd UMY-IIUM, Intrnational Joint Seminar, 2009

2010 :

-**Buku** : *Kontroversi Pemikiran Islam in Facebook*

2011 :

-**Buku** : *Pengalaman Menulis Disertasi para Doktor UMY*, Program Doktor UMY (editor dan kontributor)

-'Kritik Terhadap Pemikiran Politik Mohammed Arkoun', ***Proceeding*** Forum Ilmiah Nasional (FIN) Pascasarjana antar PTM, 24 Desember 2011

2012 :

-**Buku** : *Index Penelusuran Fatwa Tarjih Muhammadiyah* (akan terbit)

- **Buku** : *Pemikiran Islam Kontemporer* (Hibah buku teks, LP3M UMY)

CURRICULUM VITAE (Anggota Peneliti-1)

IDENTITAS DIRI

Nama	: Nurwanto, S.Ag., M.A., M.Ed.
NIP/NIK	: 0031192073 (Kopertais)/ 113 036 (UMY)
NIDN	: 0501017701
No. Sertifikat Pendidik	: 112130113101503
Tempat dan Tanggal Lahir	: Banjarnegara, 1 Januari 1977
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status Perkawinan	: Kawin
Agama	: Islam
Golongan / Pangkat	: Penata/IIIc
Jabatan Akademik	: Lektor
Perguruan Tinggi	: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)
Fakultas	: Agama Islam (FAI)
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat	: Jl. Lingkar Barat Tamantirto Kasihan Bantul DIY
Telp./Faks.	: (0274) 387 656, Faks (0274) 387 646
Alamat Rumah	: Tempuran 257 Dukuh Brajan RT. 09 Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY
Telp./Faks.	: 08121571447
Alamat e-mail	: nur_lippro@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
2010	S2 (Magister)	Birmingham University, United Kingdom	International Studies in Education
2004	S2 (Magister)	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Studi Islam/Psikologi Pendidikan Islam
2000	S1 (Sarjana)	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Pendidikan Agama Islam (PAI)/Tarbiyah

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2011	Keadilan dan Ketidakadilan Gender dalam Buku Al-Islam dan Respons Guru PAI di SMA Muhammadiyah di Kota Yogyakarta	Ketua Tim	LP3M UMY
2010	Religious Education Curriculum Policy for State Secondary Schools in England and Indonesia: Multicultural and Critical Approaches	Individual	Ford Foundation
2007	Perkembangan Kognitif Anak: Kajian	Individual	LP3 UMY

	Atas Teori Jean Piaget dan Kontribusinya Untuk Pendidikan Agama Islam		
2007	Analisis Faktor Penyebab dan Solusi Terhadap Pendidikan Mahal di Indonesia	Individual	Ditjen Dikti
2007	Kelangsungan Akses Pendidikan Dasar dan Menengah Bagi Korban Gempa Bumi di Daerah Istimewa Yogyakarta	Ketua Tim	Balitbang Depdiknas RI
2006	Penerapan Group Investigation Method Untuk Peningkatan Kemampuan Analysis dan Problem Solving	Ketua Tim	Ditjen Dikti Depdiknas RI
2005	Pengembangan Etika Profetik untuk Pendidikan Islam	Individual	LP3 UMY
2003	Pendidikan untuk Pembaruan Sosial (Kajian Terhadap Akar-Akar Rekonstruksionisme dalam Praktek Pendidikan Kiai Ahmad Dahlan)	Individual	LP3 UMY
2003	Paradigma Pendidikan Muhammadiyah	Individual	LP3 UMY

KARYA ILMIAH*

A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2012	School-Based Curriculum Policy in Indonesia: The Need for Autonomous and Innovative Teachers and Democratic Schools (ISBN: 978-602-7577-02-2)	International Conference *Proceedings*
2011	Becoming a Reflective Educator?: An Analysis of the Individual Career Trajectory and the Importance of Reflection for Islamic Educators (ISSN:)	Jurnal Afkaruna
2010	Kemampuan Analisis dan Problem Solving Melalui Group Investigation Method (ISSN: 1979-6943)	Jurnal Tajdidukasi
2010	Religious Education Under Siege: Policy and Ideogical Debates in Indonesia (ISSN: 1412-4777)	Jurnal Islamadina
2010	Critical Thinking in British Classrooms: A Practical Experience for Indonesia's Educational Reform (ISSN: 1829-5797)	Jurnal Socia
2008	Al-Islam Berwawasan Hak Asasi Manusia (Bab Buku)	Maarif Institute dan New Zealand Agency for International Development
2007	Akses Pendidikan Dasar dan Menengah untuk Korban Gempa Bumi di DIY (ISSN: 1829-5797)	*Jurnal Socia*
2007	Etika Profetik untuk Penguatan Falsafah Pendidikan Islam	Jurnal Afkaruna
2006	School Cost Escalation: Critical Ideas for Financial Reform	International Conference *Proceedings*
2006	"Pembelajaran Aktif dan Kooperatif" dalam Said T. (Ed.), *Panduan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SMTA Muhammadiyah*	LP3 UMY dan Asia Foundation
2005	Rekonstruksionisme Pendidikan Ahmad Dahlan	Jurnal Perspektif
2004	"Pengejawantahan Al-Ma'un: Akar-Akar Kritis dalam Sosio-Pendidikan Muhammadiyah" dalam Farid (Ed.),	UAD Press

	Gerakan Sosial Islam	
2003	Distingsi Santri-Abangan: Sebuah Penjajagan Awal Terhadap Peran Pendidikan Pra dan Era Kolonialisme	Jurnal Afkaruna
2003	Lingkaran Studi (*Halaqatu al-Dars*): Pendidikan Organik dan Tantangan Politik di Abad Pertengahan Muslim (750-1258 M)	Jurnal Mukadimah

*termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

CURRICULUM VITAE (Anggota Peneliti-2)

IDENTITAS DIRI

Nama	:	Drs. Marsudi, M.Ag.
Nomor Peserta	:	
NIP/NIK	:	113.019
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Bantul, 7 Januari 1967
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Status Perkawinan	:	Kawin
Agama	:	Islam
Golongan / Pangkat	:	IIIc
Jabatan Akademik	:	Lektor
Perguruan Tinggi	:	Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Alamat	:	Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Telp./Faks.	:	0274-387656/Faks. 0274-387646
Alamat Rumah	:	Kembangkerep, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta
Telp./Faks.	:	081392537471
Alamat e-mail	:	marsudi09@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, sarjana,magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
2004	Magister (S2)	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pendidikan Islam
1992	Program Sarjana (S1)	Fakultas Sastra UGM	Sastra Arab

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2009	Jihad dalam Perspektif Mufassir Modernis dan Fundamentalis (Studi atas Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Sayid Ridha serta Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an), Penelitian Dosen Muda DP2M Diknas, 2008	Ketua	Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Dirjen Dikti Diknas RI
2008	Jihad dalam Perspektif Literatur Pesantren	Ketua	Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Dirjen Dikti Diknas RI
2007	Evaluasi terhadap Proses Pemilihan Pengurus Komite Sekolah di Sekolah Dasar di Kecamatan Bambanglipura Bantul Yogyakarta	Ketua	LP3M UMY
2006	Bias Gender dalam Buku-Buku Tuntunan Hidup Berumahtangga	Ketua	Ditpertais Depag RI
2006	Fundamentalisme dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki),	Ketua	Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Dirjen Dikti Diknas RI
2005	Fundamentalisme dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Sistem Pendidikan Ikhwan Al-Muslimin)	Ketua	Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Dirjen

			Dikti Diknas RI
2004	Bias Gender dalam Khutbah Nikah (Studi di Kotamadya Yogyakarta)	Anggota	Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Dirjen Dikti Diknas RI
2003	Pemanfaatan Metode STAD (Student Teams Achievement Division) untuk Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa dalam Mata Kuliah Bahasa Arab di Fakultas Agama Islam UMY	Ketua	LP3M UMY

KARYA ILMIAH*

A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2008	Bias Gender dalam Buku-buku Tuntunan Hidup Berumahtangga	Jurnal Penelitian Agama Departemen Agama RI
2007	Bias Gender dalam Khutbah Nikah (Studi di Kotamadya Yogyakarta)	Jurnal Nabila PSW Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2006	Fundamentalisme dalam Pendidikan Islam (Studi atas Sistem Pendidikan Ikhwan al-Muslimin)	Jurnal Afkaruna

*termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota Tim	Sumber Dana
2002	Esistensi Teori Naskh dalam Penemuan Hukum Islam (Telaah atas Sejarah Kelahiran dan Eksistensinya bagi penemuan Hukum Islam)	Ketua Tim	Kompetisi Penelitian Dosen UMY, PR I UMY
2003	Studi Komparasi Terhadap Konsep Dasar Pidana Syariat Islam dengan Pidana Nasional Indonesia	Ketua Tim	Kompetisi Penelitian Dosen UMY, PR I UMY
2005	Kontekstualisasi Pidana Islam di Indonesia (Telaah terhadap Pidana Pencurian dalam Perspektif *Maqashid al-Syari'ah*)	Ketua Tim	Penelitian Dosen Muda Diknas
2006	Penerapan Group Investigation Method Untuk Peningkatan Analysis Skill dan Problem Solving	Anggota Tim	Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas,.
2007	Kelangsungan Akses Pendidikan Dasar dan Menengah Bagi Korban Gempa Bumi di Daerah Istimewa Yogyakarta.	Anggota Tim	Jakarta: Balitbang Depdiknas,
2009	Pengembangan Materi Agama Islam Berwawasan Hak Asasi Manusia (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan SMA Muhammadiyah 1 di Yogyakarta)	Ketua Tim	Depdiknas

KARYA ILMIAH*

A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
1999	Marilah Bertaubat Sebelum Terlambat, (Buku Cetak Terjemahan)	Titian Ilahi Pres

2003	Problematika Penerapan Hukum Pidana Islam di Indonesia	Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Edisi ke-5 Januari
2003	Rekonstruksi Sejarah Hukum Waris Islam (Studi atas Pemikiran David S. Power tentang Sistem Waris)	Afkaruna, Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial, Volume 1, 1 Juli-Desember
2003	Menengok Dinamika dan Problematika Pesantren dan Madrasah Di Indonesia	Diterbitkan di Majalah Gerbang, Januari
2004	Eklektisisme, Pertemuan hukum Islam dan Hukum Barat	Afkaruna, Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial, Volume II, Juli – Desember
2004	Shalat Seperti Rasulullah	Buku Cetak Terjemahan, Salma Pustaka
2007	Kontekstualisasi Pidana Islam di Indonesia	Jurnal Media Hukum, Vol 14 No.1 Juni
2008	Tuntunan Ibadah pada Bulan Dzulhijjah (Kontributor)	Suara Muhammadiyah
2009	Mentoring al-Islam bagi Resident di *University Residence*	Unires Press
2009	Mentoring *English-Arabic Conversation* (Ketua Team Penyusun)	Unires Press
2012	Pendidikan Karakter Islam	Unires Press, ISBN : 978-602-19952-0-4

*termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

CURRICULUM VITAE (Anggota Peneliti-3)

IDENTITAS DIRI	
Nama	: Ghoffar Ismail, S.Ag., M.A.
NIP/NIK	: 113 034
Tempat dan Tanggal Lahir	: Lamongan, 3 Maret 1972
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status Perkawinan	: Kawin
Agama	: Islam
Golongan / Pangkat	: III/c Penata
Jabatan Akademik	: Lektor
Perguruan Tinggi	: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Alamat	: Jl. Lingkar Barat Tamantirto Kasihan Bantul DIY
Telp./Faks.	: (0274) 387 656, Faks (0274) 387 646
Alamat Rumah	: Jl. Kresna No. 2 Wirobrajan Yogyakarta
Telp./Faks.	: 081 328 008 104
Alamat e-mail	: ghoffar_umy@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
1993	Pendidikan 3 tahun (D 3)	Pesantren Tinggi Ilmu Fiqih dan Dakwah (Ma'had 'Ali) Bangil Pasuruan	Takhassus Fiqih dan Dakwah
1999	S1 (Sarjana)	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Pendidikan Agama Islam
2001	Pendidikan 1 tahun (D1)	Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta	Pendidikan Bahasa Arab
2004	S2 (Magister Studi Islam)	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Pemikiran Hukum Islam